

AL-KUTUB AS-SITTAH:
Karakteristik, Metode dan Sistematika Penulisannya

Penulis:
Hj. Umma Farida Lc., MA

Editor:
H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si

KATA PENGANTAR

Hadis Nabi Muhammad Saw. bagi umat Islam merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Untuk mengkaji hadis secara baik, umat Islam telah terbantu dengan adanya kitab-kitab hadis. Kitab-kitab ini pada umumnya dikodifikasikan pada abad ketiga hijriyah yang merupakan masa keemasan (*al-asf az-zahabi*) dalam sejarah pengumpulan dan pembukuan hadis.

Di antara sekian banyak kitab hadis yang tersebar di kalangan umat Islam, mereka paling banyak memedomani kitab yang enam atau yang lebih dikenal dengan *al-kutub as-sittah*, yakni *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*.

Buku yang berada di tangan pembaca ini merupakan pengenalan terhadap *al-kutub as-sittah* yang meliputi biografi penulisnya, karakteristik dan metode, sistematika penyusunan kitab, serta penilaian ulama terhadap kitab-kitab tersebut.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, khususnya kepada: Abah Drs. KH. Muhammad Asyiq dan Ibu Hj. Rohmatun, serta Prof. Dr. Abdul Hadi, MA selaku Ketua STAIN Kudus.

Penulis juga sangat berterima kasih kepada suami tercinta, H. Abdurrohman Kasdi, Lc, M.Si. Juga, kepada anak-anak tersayang, Akmal Fawwaz Aulia Rahman dan Azka Fayyadh Atqia Rahman yang kesemuanya telah memberikan toleransi waktu dan

menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk mewujudkan karya sederhana ini. Semoga jasa baik mereka mendapatkan balasan dari Allah dengan berlipat ganda. *Jazakumullah khair al-jaza', jaza'an kasira. Amin*

Kudus, 1 Agustus 2011

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	

BAB I:

AL-JAMI' AS-SAHIH AL-BUKHARI.....

- A. Biografi Penulis
- B. Latar Belakang Penyusunan Kitab
- C. Karakteristik dan Metode
- D. Sistematika Penulisan
- E. Penilaian Para Ulama
- F. Kitab-kitab Penjelasan dan Ringkasan

BAB II

AL-JAMI' AS-SAHIH MUSLIM

- A. Biografi Penulis
- B. Latar Belakang Penyusunan Kitab
- C. Karakteristik dan Metode
- D. Sistematika Penulisan
- E. Penilaian Para Ulama
- F. Kitab-kitab Penjelasan dan Ringkasan

BAB III

SUNAN ABU DAWUD

- A. Biografi Penulis
- B. Latar Belakang Penyusunan Kitab
- C. Karakteristik dan Metode

- D. Sistematika Penulisan
- E. Penilaian Para Ulama
- F. Kitab-kitab Penjelasan dan Ringkasan

BAB IV

SUNANAT-TIRMIZI

- A. Biografi Penulis
- B. Latar Belakang Penyusunan Kitab
- C. Karakteristik dan Metode
- D. Sistematika Penulisan
- E. Penilaian Para Ulama
- F. Kitab-kitab Penjelasan dan Ringkasan

BAB V

SUNANAN-NASA'I

- A. Biografi Penulis
- B. Latar Belakang Penyusunan Kitab
- C. Karakteristik dan Metode
- D. Sistematika Penulisan
- E. Penilaian Para Ulama
- F. Kitab-kitab Penjelasan

BAB VI

SUNAN IBN MAJAH.....

- A. Biografi Penulis
- B. Latar Belakang Penyusunan Kitab
- C. Karakteristik dan Metode
- D. Sistematika Penulisan
- E. Penilaian Para Ulama

F. Kitab-kitab Penjelasan

Daftar Pustaka

BAB I

AL-JAMI' AS-SAHIH AL-IMAM AL-BUKHARI

A. Biografi Penulis

Penulis kitab *al-Jami' as-Sahih* adalah Imam al-Bukhari, yang memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. Ia lahir di Bukhara pada Jum'at, 13 Syawal 194 H.¹

Semasa kecilnya, Imam al-Bukhari pernah mengalami kebutaan. Tetapi, berkat ketekunan doa ibunya untuk kesembuhan putranya tersebut, maka akhirnya al-Bukhari kecil bisa kembali melihat seperti sedia kala.

Al-Bukhari telah mengkaji hadis sejak berusia 10 tahun, dan pada usia 11 tahun ia sudah berani mengkoreksi ulama yang keliru menyampaikan hadis. Waraqah Muhammad ibn Abi Hatim al-Warraq menceritakan, “al-Bukhari menyampaikan kepadaku, “Saya mendapat ilham untuk menghafal hadis ketika masih di sekolah dasar.” Saya bertanya, “Berapa usiamu pada saat itu?” Ia menjawab, “Sekitar 10 tahun.” Pada suatu hari, saya mendengar ad-Dakhili membacakan hadis di depan masyarakat umum: Dari Sufyan dari Abu az-Zubair dari Ibrahim.” Saya menyanggahnya, “Abu az-Zubair tidak pernah meriwayatkan dari Ibrahim.” Dia pun marah dan membentakku. Saya berkata, “Rujuklah pada literatur hadis yang engkau miliki.” Dia masuk untuk mengecek lalu

¹ 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: Ulumuh wa Musthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 308.

kembali seraya berkata, “Bagaimana yang benar hai anak kecil?” Saya menjawab, “Yang benar adalah Jubair. Lengkapnya adalah Jubair ibn Adiy dari Ibrahim.” Lalu, ia mengambil pena dan membetulkan kitabnya seraya berkata kepadaku, “Engkau benar.” Kemudian, ada seorang bertanya kepadaku, “Berapakah usiamu?” Saya menjawab, “11 tahun.”²

Al-Bukhari memiliki minat dan perhatian yang sangat besar terhadap hadis serta keikhlasan untuk menuntut ilmu. Ketika berumur 16 tahun ia telah mampu menghafal matan hadis kitab Abdullah Ibn al-Mubarak dan Waki' ibn al-Jarrah lengkap dengan sanadnya. Pada usia itu pula, ia kemudian menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah selama enam tahun untuk mengkaji hadis. Selanjutnya, ia melakukan *rihlah ilmiyyah li tḥlab al-ḥadis* ke berbagai daerah seperti Mesir, Baghdad, Kufah, Himsa, Basrah, Madinah, Syam, Asqalan dan lainnya.³

Selain itu, al-Bukhari juga memiliki pengetahuan yang luas tentang biografi sahabat dan tabi'in serta problematika yang muncul pada era kedua generasi tersebut. Bahkan, ia telah menyusun kitab *Qadḥya-as-Shḥḥbah wa at-Tabi'in* ketika ia masih berusia 18 tahun. Ia mengungkapkan, “Saya tidak akan mengemukakan hadis dari sahabat atau tabi'in kecuali saya sudah mengetahui kelahiran, wafat, dan tempat domisili mereka. Saya

² Ibn Hajar al-Asqalani, *Hady as-Sawi Muqaddimah Fath al-Bari Syarh Shḥḥh al-Bukhari* (Cairo: Dar ar-Rayyan, t.th.), h. 256; Abu Zahw, *al-Ḥadis wa al-Muḥaddisun*, (Cairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah, t. th.), h. 353.

³ *Ibid.*, h. 354; Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 310.

juga tidak akan meriwayatkan suatu hadis dari sahabat dan tabi'in kecuali saya telah memiliki pengetahuan tentangnya baik dari *kitabullah* atau sunnah Rasulullah Saw.”⁴

Di antara guru Imam al-Bukhari yaitu Yahya ibn Ma'in, Ibn Rahawaih, Ahmad ibn Hanbal, dan Ali ibn al-Madini. Karena kepandaianya dalam studi hadis, Imam al-Bukhari digelari *Imam al-muhaddisîn fi> al-h̄adis̄*. Adapun murid-muridnya antara lain Imam Muslim, at-Tirmizi, dan an-Nasa'i.⁵

Imam al-Bukhari pernah diuji oleh para ahli hadis di Baghdad untuk mengurutkan dan mengembalikan 100 susunan hadis yang ditukar sanad dan matannya. Tetapi karena daya hafalnya yang luar biasa, ia pun bisa mengembalikan susunan hadis yang tertukar tersebut secara tepat, tidak ada yang salah satupun.

Karya-karya Imam al-Bukhari di antaranya: *al-Jami' as-S̄h̄h̄h̄*, *al-Musnad al-Kabīr*, *al-Adab al-Mufrad*, *at-Tarikh as-S̄h̄h̄r*, *al-Awsat al-Kabīr*, *at-Tafsir al-Kabīr*, *Qad̄aya>as-S̄h̄h̄bah wa at-Tabi'in*, *ad-Du'afa'*, *Asami> as-S̄h̄h̄bah*, *Khalq Af'al al-'Ibad*, *Raf' al-Yadain fi as-S̄lah*, *al-Qira'ah Khalf al-Imam*, *Birr al-Walidain*, dan lainnya.

Imam al-Bukhari wafat tanggal 30 Ramadan tahun 256 H ketika berusia 62 tahun, tepatnya ketika beliau sedang melakukan kunjungan ke daerah dekat Samarkand.⁶

⁴ Syamsuddin az-Zahabi, *Tazkirah al-Huffaz* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), j. 2, h. 532.

⁵ Ajjaj al-Khatib, *loc. cit.*

⁶ *Ibid.*; Abu Zahw, *op. cit.*, h. 355.

B. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Penyusunan kitab *al-Jami' as-Sahih* oleh al-Bukhari merupakan implementasi wasiat dari gurunya, Ishaq ibn Rahawaih, yang memintanya untuk menyusun sebuah kitab yang khusus berisi hadis Nabi Saw. yang sahih. Berbeda dari kitab-kitab yang telah disusun ulama sebelumnya, yang masih mencampurkan antara hadis sahih dengan lainnya. Akhirnya kitab yang disusun oleh al-Bukhari ini diberi nama *al-Jami' al-Musnad as-Sahih al-Mukhtashar min Umur Rasullillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanih wa Ayyamih*.

Makna dari *al-jami'* ini adalah kitab yang memuat hadis-hadis tentang hukum, keutamaan amal, etika pergaulan, sejarah, dan berita tentang kejadian-kejadian di masa mendatang. Kata *al-musnad* artinya Imam al-Bukhari hanya memasukkan hadis-hadis yang sanadnya bersambung sampai Rasulullah. Sedangkan *sahih* mengandung maksud bahwa kitab tersebut hanya memuat hadis yang sahih, dan tidak memasukkan hadis yang berkualitas *dh'if*.⁷

Ada pula yang menyebutkan bahwa penyusunan kitab *al-Jami' as-Sahih* ini dikarenakan suatu waktu al-Bukhari pernah bermimpi melihat Rasulullah. Al-Bukhari menceritakan, "Saya bertemu Rasulullah dalam mimpi. Saat itu, saya berdiri di hadapan beliau untuk menjaganya seraya memegang kipas. Kemudian saya menanyakan makna dari mimpi tersebut kepada ahli ta'bir. Ia

⁷ M. Al-Fatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 47.

menjelaskan kepadaku bahwa maksudnya yaitu saya akan menghindarkan kebohongan dari hadis Rasulullah Saw.” Mimpi inilah yang kemudian mendorongku untuk menyusun kitab *al-Jami' as-Sahih*.

C. Karakteristik dan Metode

Kitab *al-Jami' as-Sahih* karya Imam al-Bukhari ini merupakan karya pertama yang memfokuskan pada hadis-hadis *sahih* saja. Maka sesuai dengan namanya, kitab yang disusun oleh al-Bukhari ini hanyalah memuat hadis-hadis yang menurutnya berkualitas sahih. Namun, harus diakui bahwa sejatinya Imam al-Bukhari tidak pernah mengungkapkan secara eksplisit pengertian dan kriteria hadis sahih menurutnya. Hanya saja berdasarkan penelitian para ulama dalam menstudi kitab *al-Jami' as-Sahih* karya al-Bukhari ini dinyatakan bahwa suatu hadis dinilai sahih apabila terjadi persambungan sanad yang mengharuskan adanya pertemuan langsung (*subu' al-liqa'*) antara guru dan murid atau setidaknya ditandai bahwa guru dan murid memang hidup pada era yang sama.⁸

Kitab *al-Jami' as-Sahih* ini disusun oleh Imam al-Bukhari di Masjidil Haram selama 16 tahun dan merupakan hasil seleksi dari 600.000 hadis. Dan, dalam rangka memastikan kesahihan sebuah hadis untuk dimasukkan dalam kitabnya, al-Bukhari melakukan shalat istikharah dua rakaat terlebih dahulu. Jika kemudian ia

⁸ Subhi as-Salih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahih*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), h. 24.

merasa yakin bahwa hadis tersebut adalah hadis sahih, barulah kemudian al-Bukhari memasukkan dalam kitabnya.⁹

Menurut penelitian Imam al-Hazimi dan al-Maqdisi, kriteria hadis sahih Imam al-Bukhari menekankan pada persambungan sanad dengan keharusan adanya informasi positif tentang periwayat bahwa mereka benar-benar bertemu atau minimal satu masa dan mengharuskan periwayat yang menyampaikan hadis memiliki tingkat keilmuan yang paling tinggi. Ini dikarenakan al-Bukhari hanya menerima dan menuliskan hadis dari periwayatan kelompok periwayat tingkat pertama dan sedikit dari tingkat kedua. Adapun penjelasan tingkatan (*t̤baqah*) periwayat menurut al-Bukhari adalah sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama, yaitu: periwayat yang memiliki sifat adil, kuat hafalan (*ḍāḥiḥ*), teliti, jujur dan lama dalam berguru.
2. Tingkatan kedua, yaitu: periwayat yang memiliki adil dan *ḍāḥiḥ* tetapi sebentar dalam hubungan guru-murid.
3. Tingkatan ketiga, yaitu: periwayat yang lama bersama gurunya tetapi kurang ke-*ḍāḥiḥ*-annya.
4. Tingkatan keempat, yaitu: periwayat yang sebentar bersama gurunya dan kurang ke-*ḍāḥiḥ*-annya.
5. Tingkatan kelima, yaitu: periwayat yang terdapat cacat atau cela pada dirinya.¹⁰

⁹ Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 312.

¹⁰ Hammam 'Abd ar-Rahim Said, *al-Fikr al-Manhaji>'ind al-Muḥddiṣṇ*, (Qatar: Kitab al-Ummah, 1408 H.), h. 119.

Ibn Hajar al-Asqalani¹¹ mengungkapkan bahwa para ulama setelah mengkaji kitab *al-Jami' as-Sihh* nya Imam al-Bukhari menyimpulkan bahwa Imam al-Bukhari ketika menyusun kitabnya selalu berpegang teguh pada tingkat kesahihan yang paling tinggi, dan tidak keluar dari tingkatan tersebut kecuali dalam beberapa hadis yang bukan materi pokok dari sebuah bab, seperti hadis yang berfungsi sebagai pendukung baik *syahid* ataupun *mutabi'*.

Contoh pencantuman hadis dalam kitab *al-Jami' as-Sihh* karya Imam al-Bukhari, dari kitab *al-imaan*, bab *halaqah al-imaan* sebagai berikut:¹²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةً الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ

Sedangkan menurut Abu Syahbah,¹³ dalam menyeleksi hadis Imam al-Bukhari mensyaratkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Periwiyat hadis haruslah seorang muslim, berakal, jujur, tidak *mudallis*,¹⁴ dan tidak *mukhtalit*¹⁵ memiliki sifat adil,

¹¹ Al-Asqalani, *op.cit.*, h. 18

¹² Al-Bukhari, *al-Jami' as-Sihh* (Cairo: Dar al-Hadis, 2000), hadis no. 16.

¹³ Abu Syahbah, *Fi Rihab as-Sunnah al-Kutub as-Sihh* as-Sittah, terj. Maulana Muhammad, (Bogor: Litera Antar Nusa, 1994), h. 49.

¹⁴ *Mudallis* yaitu orang yang melakukan penyamaran (*tadlis*) dalam periwiyatan hadis. *Tadlis* ada 3 (tiga) macam. *Pertama*, *tadlis al-isnad*, yakni meriwayatkan hadis dari orang yang pernah dijumpainya padahal ia tidak pernah mendengarkan hadis secara langsung dari orang tersebut. *Kedua*, *tadlis asy-syuyukh*, adalah meriwayatkan hadis dari seorang guru dengan menyebutkan gelar atau nama

kuat ingatan (*dhabit*) dan selalu memelihara akan apa yang diriwayatkannya, selamat pikiran dan panca indera yang digunakan untuk mendengar dan menghafal, sedikit melakukan kesalahan, dan beriktikad baik.

- b. Sanadnya harus bersambung hingga ada perjumpaan dengan sumber aslinya.
- c. Matan hadis tidak janggal (*syaz*) dan tidak ber'illat.

D. Sistematika Penulisan

Karya al-Bukhari merupakan salah satu kitab yang digelar kitab *jami'*. Sebuah kitab disebut *jami'* jika mengandung minimal delapan bidang, yakni: akidah, hukum, sikap hidup orang-orang *shalih*, adab, tafsir, tarikh, fitnah-fitnah yang muncul di akhir masa, dan biografi serta keutamaan seseorang (*manaqib*).¹⁶

Al-Jami' as-Shahih karya al-Bukhari disusun dengan pembagian beberapa judul. Judul-judul tersebut dikenal dengan istilah '*kitab*'. Adapun jumlah '*kitab*' yang ada di dalamnya berjumlah 97 '*kitab*'. Masing-masing '*kitab*' memiliki sub judul

panggilannya atau nama keturunannya. *Ketiga, tadlis at-taswiyah*, yaitu meriwayatkan hadis dari gurunya yang *siqah*, dan gurunya menerima hadis itu dari guru yang lemah, dan ia menerima dari yang *siqah* begitu seterusnya, lalu si periwayat tidak menyebutkan guru yang lemah tersebut, seakan-akan ia menyamakan kualitas sanad hadis yang sebenarnya tidak terpercaya menjadi terpercaya. Al-Khatib, *op.cit.*, h. 241-243.

¹⁵ *Mukhtalif* yaitu periwayat yang banyak atau sering salah, disebabkan telah berusia lanjut, buta atau hilang kitab-kitabnya.

¹⁶ Dzulmani, *Mengenal Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 26.

yang dinamai *bab*, yang keseluruhannya berjumlah 4550 *bab*. Judul yang pertama yaitu *kitab bad'u al-wahy*, dilanjutkan *kitab al-iman*, kemudian *kitab al-'ilm*, *kitab al-wudu'* dan seterusnya.

Namun demikian, ada sejumlah hadis yang tidak dimuat dalam bab. Ada pula sejumlah bab yang berisi banyak hadis, dan ada bab yang isinya hanya sedikit hadis. Di sisi lain, ada bab yang isinya ayat-ayat al-Qur'an tanpa disertai hadis, bahkan ada pula bab yang tidak diisi apapun, baik ayat al-Qur'an ataupun hadis.

Adapun jumlah keseluruhan hadis sahih yang ada dalam kitab al-Bukhari ini menurut Ibn as-Salah sebagaimana dikutip Dzulmani¹⁷—sebanyak 7275 buah hadis, termasuk hadis yang disebutkan secara berulang, atau sebanyak 4000 hadis tanpa pengulangan. Menurut Fuad Abd al-Baqi, jumlah keseluruhan hadis dalam karya al-Bukhari disertai pengulangan sebanyak 7563 hadis, sedangkan tanpa pengulangan sejumlah 2607 hadis. Menurut Ajjaj al-Khatib, keseluruhan hadis disertai pengulangan sejumlah 9082 hadis.¹⁸ Adapun menurut Ibn Hajar, jumlah hadis sahih dalam kitab *al-Jami' as-Sahih* al-Bukhari yang memiliki sanad bersambung (*maushul*) sejumlah 2602 hadis, tanpa pengulangan. Adapun jumlah hadis yang sanadnya tidak *maushul* sebanyak 159 hadis. Tetapi, jika dijumlah keseluruhan hadis disertai dengan pengulangannya maka berjumlah 7397 hadis. Jumlah ini diluar hadis yang *mauquf* yakni yang berupa ucapan atau pernyataan sahabat dan tabi'in.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, h. 50.

¹⁸ Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 312.

¹⁹ Al-Asqalani, *op.cit.*, h. 649.

Adapun nama-nama judul '*kitab*' yang ada dalam *al-Jami' as-Sahih* adalah sebagai berikut:

1. *Kitab bad' u al-wahy* (kitab tentang permulaan turunnya wahyu)
2. *Kitab al-iman* (kitab tentang keimanan)
3. *Kitab al-'ilm* (kitab tentang ilmu/pengetahuan)
4. *Kitab al-wud'u* (kitab tentang wud'u)
5. *Kitab al-ghusl* (kitab tentang mandi)
6. *Kitab al-haid* (kitab tentang haid)

7. *Kitab at-Tayammum* (kitab tentang tayamum)
8. *Kitab as-Ṣalāh* (kitab tentang ṣalāt)
9. *Kitab Mawaqit as-Ṣalāh* (kitab tentang waktu-waktu ṣalāt)
10. *Kitab al-Aảān* (kitab tentang azan)
11. *Kitab al-Jum'ah* (kitab tentang ṣalāt Jum'at)
12. *Kitab al-Jana'iz* (kitab tentang jenazah)
13. *Kitab az-Zakah* (kitab tentang zakat).
14. *Kitab al-Ḥijj* (kitab tentang haji)
15. *Kitab as-Saum* (kitab tentang puasa)
16. *Kitab Ṣalāṭ at-Tarawih* (kitab tentang ṣalāt tarawih)
17. *Kitab al-I'tikaf* (kitab tentang i'tikaf)
18. *Kitab al-Buyu'* (kitab tentang jual beli)
19. *Kitab as-Salm* (kitab tentang akad pesan)
20. *Kitab asy-Syuf'ah* (kitab tentang hak membeli terlebih dahulu)
21. *Kitab al-Ijarah* (kitab tentang sewa menyewa)
22. *Kitab al-Ḥiwakāt* (kitab tentang pengalihan hutang)
23. *Kitab al-Wikālah* (kitab tentang perwakilan)
24. *Kitab al-Muzā'ah* (kitab tentang hak bersama dalam pertanian)
25. *Kitab al-Musaqāh* (kitab tentang hak bersama dalam penyiraman tanah)
26. *Kitab al-Istiqrā' wa Ada' ad-Duyun wa al-Ḥj̄r wa at-Taflis* (kitab tentang hutang piutang, pengampunan, dan penyelesaian pemborosan)

27. *Kitab al-Khusūmah* (kitab tentang perselisihan)
28. *Kitab fi al-Luqat̃h* (kitab tentang barang temuan)
29. *Kitab al-Maz̃him wa al-Ghasb* (kitab tentang kezaliman dan pengambilan hak orang lain)
30. *Kitab asy-Syarikah* (kitab tentang kongsi/hak bersama)
31. *Kitab ar-Rahn* (kitab tentang gadai)
32. *Kitab al-‘Itq* (kitab tentang memerdekakan budak)
33. *Kitab al-Hibah wa Fad̃liha wa at-Tah̃jīd̃ ‘Alaiha* (kitab tentang hibah, keutamaan, dan motivasi untuk berhibah)
34. *Kitab asy-Syahaḍah* (kitab tentang persaksian)
35. *Kitab as̃Ṣulh̃*(kitab tentang perdamaian)
36. *Kitab asy-Syurut̃*(kitab tentang syarat-syarat)
37. *Kitab al-Wash̃yah*(kitab tentang wasiat)
38. *Kitab al-Jihaḍ wa as-Siyar* (kitab tentang jihad)
39. *Kitab Fard̃ al-Khumus* (kitab tentang perolehan bagian seperlima)
40. *Kitab al-Jizyah* (kitab tentang pajak)
41. *Kitab bad’ al-Khalq* (kitab tentang permulaan penciptaan makhluk)
42. *Kitab Ah̃ḍis̃ al-Anbiya’* (kitab tentang sabda para nabi)
43. *Kitab al-Manaqib* (kitab tentang biografi)
44. *Kitab al-Maghazi*(kitab tentang peperangan)
45. *Kitab Tafsir̃ al-Qur’an* (kitab tentang penafsiran al-Qur’an)
46. *Kitab Fad̃ḥ̃il̃ al-Qur’an* (kitab tentang keutamaan al-Qur’an)
47. *Kitab an-Nikah̃*(kitab tentang pernikahan)

48. *Kitab at-Tḥlaḡ* (kitab tentang perceraian)
49. *Kitab an-Nafaḡat* (kitab tentang nafkah)
50. *Kitab al-Atḡimah* (kitab tentang makanan)
51. *Kitab al-‘Aḡiqah* (kitab tentang akikah)
52. *Kitab az-Zabaḡih’wa as-Ṣḡid* (kitab tentang sembelihan dan perburuan binatang)
53. *Kitab al-Adḡḡ* (kitab tentang kurban)
54. *Kitab al-Asyribah* (kitab tentang minuman)
55. *Kitab al-Mardḡ* (kitab tentang orang sakit)
56. *Kitab at-Ṭḡbb* (kitab tentang pengobatan)
57. *Kitab al-Libas* (kitab tentang busana)
58. *Kitab al-Adab* (kitab tentang adab)
59. *Kitab al-Isti’zaḡ* (kitab tentang permohonan izin)
60. *Kitab ad-Da‘awaḡ* (kitab tentang doa-doa)
61. *Kitab ar-Riḡaḡ* (kitab tentang berbagai hal melembutkan hati)
62. *Kitab al-Qadr* (kitab tentang takdir)
63. *Kitab al-Aimaḡ wa an-Nuzuḡ* (kitab tentang sumpah dan nazar)
64. *Kitab Kifaḡat al-Aimaḡ* (kitab tentang tebusan sumpah)
65. *Kitab al-Faraḡid* (kitab tentang waris)
66. *Kitab al-Ḥudud* (kitab tentang hudud)
67. *Kitab ad-Diyaḡ* (kitab tentang denda)
68. *Kitab Istitaḡah al-Murtaddiḡ wa al-Mu‘aḡidiḡ wa Qiḡaḡihim* (kitab tentang pertobatan orang-orang yang murtad, membangkang, dan tindak penyerangan terhadap mereka)

69. *Kitab al-Ikrah* (kitab tentang pemaksaan)
70. *Kitab al-Hiyal* (kitab tentang rekayasa hukum)
71. *Kitab at-Ta'bir* (kitab tentang mimpi)
72. *Kitab al-Fitan* (kitab tentang fitnah)
73. *Kitab al-Ahkam* (kitab tentang hukum)
74. *Kitab at-Tamanni* (kitab tentang harapan-harapan)
75. *Kitab Akhbar al-Ahmad* (kitab tentang hadis-hadis ahad)
76. *Kitab al-I'tisam bi al-Kitab wa as-Sunnah* (kitab tentang berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah)
77. *Kitab at-Tauhid* (kitab tentang tauhid)

E. Penilaian Para Ulama

Sebagus apapun suatu karya, pasti tidak akan lepas dari penilaian, baik yang bernada memuji ataupun mengkritisi, demikian halnya dengan Kitab *al-Jami' as-Sahih*. Penilaian memuji di antaranya berasal dari Ibn al-Salah dan an-Nawawi. Ibn al-Salah mengatakan, "Karya al-Bukhari dan Muslim merupakan dua kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an. Adapun kitabnya al-Bukhari merupakan kitab yang paling sahih di antara keduanya dan yang paling banyak faedahnya."²⁰

Senada dengan Ibn al-Salah Imam an-Nawawi juga menyatakan, "Telah terjadi kesepakatan di antara para ulama bahwa kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an yaitu *as-Sahihan* (*Sahih* karya Imam al-Bukhari dan *Sahih* karya Imam Muslim).

²⁰ Abu'Amr 'Usman ibn 'Abd ar-Rahman Ibn al-Salah *'Ulum al-Hadis* Tahqiq: Nur ad-Din 'Itr, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 2000), h. 14.

Sedangkan yang paling sahih di antara keduanya yaitu kitab al-Bukhari.”

At-Tirmizi mengungkapkan, “Tidak pernah saya lihat seseorang yang memiliki pengetahuan yang komprehensif dalam bidang sejarah, sanad, dan *‘ilal* hadis di Iraq dan Khurasan kecuali Imam al-Bukhari.”

Ibn Khuzaimah mengatakan, “Tidak saya temui seorang pun di dunia ini yang lebih mengetahui hadis Nabi Saw. dan lebih hafal selain Muhammad ibn Ismail al-Bukhari.”²¹

Penilaian yang mengkritisi di antaranya yaitu penilaian ad-Daruqutni (306-385 H.) yang menilai bahwa di dalam *al-Jami’ as-Sahih*nya al-Bukhari ini ditemukan 80 periwayat dan 110 buah hadis yang tidak memenuhi standar tinggi sebagaimana hadis-hadis Imam al-Bukhari lainnya.²² Seperti, status hadis yang *mu’allaq* yakni hadis yang pada awal sanadnya terbangun satu atau lebih periwayat secara berturut-turut.

Kritik ad-Daruqutni ini disanggah oleh Ibn Hajar al-Asqalani yang menyatakan bahwa hadis-hadis yang dikritik ad-

²¹ Dikutip dari Abu Zahw, *loc. cit.*

²² Alasan ketidak sahian menurut ad-Daruqutni pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam enam hal, yaitu: (1) Periwayat dalam sanad hadis itu saling berbeda dengan penambahan dan pengurangan. (2) Periwayat hadis berbeda dengan perubahan pada sebagian sanad. (3) Hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat dengan penambahan materi, yang hal itu tidak dilakukan oleh periwayat yang lebih banyak dan meyakinkan. (4) Hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat saja yang dinilai *dh’iif*. (5) Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang dihukumi *wahm*. (6) Hadis-hadis yang matannya saling berbeda. Lihat Muhibbin, *Kritik Kriteria Kesahihan Hadis Imam al-Bukhari*, (Yogyakarta: Waktu, 2003), h. 16-17.

Daruqutni sebagai hadis-hadis *mu'allaq* itu sejatinya merupakan hadis *marfu'* dan *muttasjl*. Namun, memang al-Bukhari terkadang mengulang hadis-hadis tersebut, memenggal dan meringkasnya dalam beberapa *bab* yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan yang diperoleh dari hadis tersebut atau disesuaikan dengan judul *bab* tertentu, atau karena ada kebutuhan tertentu yang terkait dengan sanad atau matan hadis tersebut.²³

Salah satu contoh hadis *mu'allaq* yang ada dalam *Sahih al-Bukhari* adalah.²⁴

وَقَالَتْ عَائِشَةُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ
Aisyah berkata bahwa Rasulullah Saw. selalu berzikir kepada Allah setiap saat.

Meski diriwayatkan secara *mu'llaq* oleh al-Bukhari, tetapi hadis di atas dinyatakan sahih. Nilai kesahihannya tersebut disebabkan Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dengan jalan yang sahih yaitu.²⁵

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى قَالََا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ
 أَبِيهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ الْبَهِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ

Abu Kurayb Muhammad ibn al-'Ala' dan Ibrahim ibn Musa telah menceritakan kepada kami, mereka berdua mengatakan: Ibn Abi Zaidah telah menceritakan kepada

²³ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 51-52.

²⁴ Al-Bukhari, *al-Jami' as-Sahih* (Cairo: Dar al-Hadis, 1999), *Bab hal yatatabba'u al-muazzinu fahu*

²⁵ Muslim, *al-Jami' as-Sahih* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hadis no. 558.

kami, dari ayahnya, dari Khalid ibn Salamah al-Bahy, dari Urwah, dari Aisyah yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. selalu berzikir kepada Allah setiap saat.

Demikian juga dengan pengulangan hadis pada beberapa tempat sebagaimana yang dilakukan al-Bukhari dimaksudkan menunjukkan adanya sanad dari jalur lainnya atau untuk menunjukkan adanya perbedaan redaksi pada matan dari hadis tersebut.

Selain kritik terhadap jalur sanad yang digunakan al-Bukhari, juga terdapat kritik terhadap matan yang berasal dari pemikir kontemporer, Fazlur Rahman (1919-1988 M.) yang memastikan bahwa ada beberapa hadis di dalam *Shahih*/al-Bukhari yang jika ditinjau dari redaksi matannya sulit sekali bahkan tidak dapat dihubungkan dengan Nabi Muhammad Saw. seperti hadis-hadis prediktif, terperinci, dan bersifat politis. Salah satu contoh yang dikemukakannya adalah hadis tentang perang saudara (*hadis at-fitan*) yang ada dalam *Shahih*/al-Bukhari.²⁶

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ جَابِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي بُسَيْرُ بْنُ
عُبَيْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ خَدِيفَةَ بِنَ الْيَمَانِ
يَقُولُ كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ
عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٌّ فَجَاءَنَا اللَّهُ
بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ
قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخْنٌ قُلْتُ وَمَا دَخْنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَهْدُونَ بِعَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ
وَتُنَكِّرُ قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاءٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ

²⁶ Imam al-Bukhari, *op. cit.*, hadis no. 3338.

أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا فَدَفَعَهُ فِيهَا فَذُفِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفَهُمْ لَنَا فَقَالَ هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلَزُمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَرِلْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنَّ تَعَصَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

Orang-orang biasanya bertanya kepada Nabi mengenai kebajikan, tetapi jika aku bertanya mengenai kejahatan, itu karena aku takut tergelincir ke dalam kejahatan. Aku bertanya: “Ya Rasulullah, di masa lampau kamu berada di dalam kebodohan serta kejahatan dan setelah itu Allah membawakan kebajikan ini (melalui engkau). Akan adakah kejahatan sesudah kebajikan ini? Nabi menjawab: “Ya!” “Dan apakah kebajikan ini akan kembali lagi setelah kejahatan itu?” Tanyaku. Nabi menjawab, “Ya, namun di dalamnya terdapat berbagai penyelewengan.” “Apakah penyelewengan-penyelewengan itu?” tanyaku. Nabi menjawab, “Ada orang-orang yang mengikuti hal-hal yang bukan sunnahku dan memberi bimbingan ke arah yang berlainan dari yang kuberikan. Ada perbuatan-perbuatan yang baik dan ada pula perbuatan-perbuatan yang jahat. Aku bertanya, “Apakah setelah kebajikan yang bercampur dengan penyelewengan-penyelewengan ini timbul pula kejahatan?” Ia menjawab, “Ya, orang-orang yang menyeru dan berdiri di pintu neraka. Barangsiapa mendengar mereka pasti akan dilemparkan mereka ke dalam neraka.” “Jelaskanlah kepada kami siapakan mereka itu ya Rasulullah” Aku memohon. Nabi menjawab, “Mereka

adalah sebangsa dengan kita dan mempergunakan bahasa yang sama.” “Apakah yang engkau perintahkan kepadaku apabila aku berada di dalam situasi yang seperti itu?” aku bertanya. Nabi menjawab, “Berpeganglah kepada pihak mayoritas umat Islam dan pemimpin politik mereka”, “Apabila tidak ada pihak mayoritas dan pemimpin politik mereka? Aku terus bertanya. Nabi menjawab, “Jika demikian tinggalkanlah mereka semua sekalipun engkau harus bergantung kepada akar sebuah pohon hingga ajalmu.”

Dalam pandangan Rahman²⁷, hadis-hadis prediktif seharusnya bersifat rasional, karena ia sendiri memang tidak meragukan kualitas prediktif Nabi. Namun, yang terjadi pada hadis-hadis di atas justru jauh dari rasionalitas sehingga tidak bisa diterima sebagai hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi Saw. Hadis di atas menyeru kewajiban mentaati pada pemimpin, bahkan meski pemimpin tersebut zalim, dengan segala resiko. Juga, seruan untuk tidak mencampuri urusan-urusan publik dan kenegaraan. Hadis ini dinilai Rahman merupakan saran yang berdasarkan kepentingan-kepentingan politik, dan kepentingan-kepentingan ini timbul karena perang saudara yang tak kunjung padam.

F. Kitab-kitab Penjelasan (*Syuruh*) dan Ringkasan

²⁷ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, terj. *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 84-86.

Kitab-kitab *syuruh* dari *Shihj}al-Bukhari* ini di antaranya:

1. *Fath}al-Bari>fi>Syarh}Shihj}al-Bukhari* karya Ibn Hajar al-Asqalani.
2. *'Umdah al-Qari>* karya Imam Badr ad-Din al-'Aini.

Adapun kitab *mukhtasjr* dari *Shihj}al-Bukhari* di antaranya adalah *Mukhtasjr Shihj}al-Bukhari* karya Imam az-Zubaidi.

BAB II

AL-JAMI' AS-SAHIH AL-IMAM MUSLIM

A. Biografi Penulis

Kitab ini disusun oleh Imam Muslim, yang memiliki nama lengkap Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi. Ia lahir pada tahun 204 H./820 M., (namun ada pula yang mengatakan Imam Muslim lahir tahun 206 H./822 M.) di Naisabur, sebuah kota kecil di Iran bagian timur laut.²⁸

Imam Muslim secara tekun telah mengkaji hadis sejak kecil. Pada usia 12 tahun ia melakukan perjalanan untuk mempelajari hadis.²⁹ Tempat yang menjadi tujuan studi untuk pertama kalinya yaitu di Makkah pada tahun 220 H. Kemudian, ia melakukan perjalanan kembali pada tahun 230 H., dengan tempat tujuannya yaitu Irak, Syam, Mesir, Hijaz, Khurasan dan lainnya. Di Khurasan ia mempelajari hadis dari Yahya ibn Yahya dan Ishaq ibn Rahawaih. Di kota Ray, ia mengkaji hadis dari Muhammad ibn Mahran, Abu Ghassan, dan lainnya. Di Hijaz, ia mengkaji hadis pada Sa'id ibn Mansur dan Abu Mus'ab. Di Irak, ia mempelajari hadis dari Abdullah ibn Maslamah dan Ahmad ibn Hanbal.

²⁸ Imam an-Nawawi, *Syarh'an-Nawawi 'ala>Sahih}Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), j. 1, h. 2; Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahzib*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1997), j. 10, h. 126; Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 314; Abu Zahw, *op.cit.*, h. 356.

²⁹ Abu Syahbah, *op.cit.*, h. 80.

Sedangkan di Mesir, ia belajar dari Hārmalah ibn Yahya, Amir ibn Sawwad dan lainnya.³⁰

Akhir *rihlah ilmiyyah* yang dilakukan Imam Muslim pada tahun 259 H. ke Baghdad untuk menemui beberapa ulama dan ahli hadis di sana. Di antaranya adalah berguru pada pada Imam al-Bukhari ketika Imam al-Bukhari memang sedang berada di Baghdad. Bahkan, Imam Muslim sangat aktif mengikuti pengajian hadis yang diselenggarakan oleh Imam al-Bukhari. Meski pernah menjadi murid Imam al-Bukhari, tetapi kedudukan Imam Muslim hampir setara dengan kedudukan Imam al-Bukhari. Karya kedua imam ini juga diakui sebagai kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an.³¹

Ketika Imam al-Bukhari sedang berkunjung Naisabur, Imam al-Bukhari juga sering datang kepadanya untuk berguru.³² Pada saat ada pergesekan pendapat antara kedua guru Imam Muslim dalam bidang hadis, yakni antara Imam al-Bukhari dan Imam az-Zuhali, Imam Muslim berpihak kepada al-Bukhari. Namun meski demikian, Imam Muslim tidak memasukkan hadis-hadis dari jalur keduanya dengan tanpa mengurangi penghormatan kepada keduanya dalam rangka menghindari fitnah.³³

Murid-murid yang berguru pada Imam Muslim di antaranya Abu Hatim ar-Razi, Ibrahim ibn Muhammad ibn Sufyan, Musa ibn

³⁰ Ajjaj al-Khatib, *loc.cit.*

³¹ *Ibid.*, h. 313.

³² *Ibid.*, h. 315; Abu Zahw, *loc.cit.*

³³ Abu Syahbah, *op.cit.*, h. 60.

Harun, Ahmad ibn Salamah, Yahya ibn Sa'id, Abu Bakr ibn Khuzaimah, Abu Isa at-Tirmizi, dan lainnya.

Di antara karya Imam Muslim yaitu *al-Jami' as-Sħħħħ al-Asma' wa al-Kuna*, *Man Laisa Lahu Illa Rawi Wahid*, *al-Musnad al-Kabir 'ala ar-Rijal*, *al-Arqañ*, *al-Mukhadjamin*, *Aula' as-Sħħħbah*, *al-Aqrañ*, *al-Afra' wa al-Wihħħħ*, *Masyayikh as-Sauri*, *Masyayikh Syu'bah*, *at-Tarikh*, *Auħħ al-Muħħddisiñ*, *at-Tamyiz*, dan lainnya.

Imam Muslim wafat pada hari Ahad, 24 Rajab 261 H/875 M., dalam usia 55 tahun. Tetapi pemakaman dilakukan esok harinya, pada hari Senin, 25 Rajab 261 H./875 M. Di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di sebelah Naisabur.³⁴

B. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Dedi Nurhaedi dalam Suryadilaga³⁵ menguraikan bahwa setting sosial politik ketika Imam Muslim hidup yaitu pada masa daulah Abbasiyah II, yakni masa Khalifah al-Mutawakkil sejak tahun 232 H/847 M. Pada masa ini, terjadi kemerosotan dalam bidang politik dan militer, tetapi mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Bahkan, sejak itu hingga abad ke-4 H., daulah Islamiyah mencapai masa keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang hadis. Selain itu, lahir pula banyak ulama dan mujtahid dalam berbagai keilmuan agama Islam, tidak kecuali dalam bidang ilmu fiqh dan ilmu kalam. Hal ini

³⁴ Ajjaj al-Khatib, *loc.cit.*; Abu Zahw, *op.cit.*, h. 357.

³⁵ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 62-64.

dikarenakan kerajaan Islam pada masa itu saling berpacu memberikan penghargaan atau kedudukan terhormat kepada para ulama.

Namun suasana kondusif ini menjadi rusak akibat meruncingnya berbagai perbedaan pendapat baik dalam bidang fiqh ataupun kalam. Tak pelak, ulama hadis pun terkena imbasnya, terutama pada masa Khalifah al-Ma'mun (w. 218 H./833 M.) yang sangat mendukung pendapat Mu'tazilah dan menjadikannya sebagai mazhab penguasa, khususnya terkait dengan kemakhlukan al-Qur'an, maka ulama hadis pun berada dalam posisi sulit dan harus menghadapi ujian yang berat.

Suasana yang sangat tidak menguntungkan bagi ulama hadis ini terus berlanjut pada masa khalifah al-Mu'tasim (w. 227 H./842 M.) dan al-Wasiq (w. 232 H./846 M.). Tetapi, ketika kepemimpinan beralih kepada Khalifah al-Mutawakkil (sejak 232 H./846 M.) ulama hadis memperoleh semangat kembali untuk mengembangkan studi hadis, karena Khalifah al-Mutawakkil sangat peduli kepada hadis Nabi Saw.

Dengan adanya dukungan dari Khalifah, studi hadis pun mengalami perkembangan yang pesat. Pengajian tentang hadis pun meluas ke berbagai daerah. Namun seiring dengan berkembangnya hadis, berkembang pula pemalsuan terhadap hadis-hadis Nabi Saw. dengan motif yang berlainan: ada yang ingin mendekati penguasa, fanatisme politik dan golongan, atau bahkan karena ingin merusak agama Islam sebagaimana yang dilakukan kaum zindiq. Dalam suasana seperti ini, para ulama hadis termasuk Imam Muslim

bangkit untuk mengkaji hadis, melakukan rihlah ilmiyyah untuk mencari hadis, menyeleksi dan menghimpun hadis serta mengkodifikasikannya. Sehingga, pada akhirnya Imam Muslim berhasil menyusun buku tersendiri mengenai hadis *ṣaḥiḥ*

Sedangkan menurut Abu Zahw³⁶, alasan Imam Muslim menyusun kitab adalah: (1) karena pada masanya sulit untuk mencari rujukan kitab hadis yang memuat khusus hadis-hadis yang berkualitas sahih dengan susunan kitab yang sistematis. (2) karena pada masanya terdapat kaum zindiq yang selalu berusaha membuat dan menyebarkan sejumlah hadis palsu, dan mencampuradukkan antara hadis palsu dengan hadis *ṣaḥiḥ*

C. Karakteristik dan Metode

Secara lengkap, nama kitab yang disusun oleh Imam Muslim ini adalah *al-Jami' al-Musnad as-Ṣaḥiḥ al-Mukhtasir min as-Sunan bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasuḥillah Saw.* tetapi lebih dikenal dengan *al-Jami' as-Ṣaḥiḥ* atau *Ṣaḥiḥ Muslim*.

Sebagaimana Imam al-Bukhari, Imam Muslim juga memfokuskan pada hadis-hadis sahih saja yang dimasukkan dalam kitabnya. Imam Muslim sendiri pernah menyatakan bahwa ia tidak memasukkan semua hadis sahih dalam kitabnya. Namun, jika dikomparasikan hadis-hadis sahih yang ada dalam kitab al-Bukhari dan Muslim, pada umumnya ulama menilai bahwa kualitas hadis-hadis dalam *Ṣaḥiḥ Muslim* menempati ranking kedua setelah *Ṣaḥiḥ*

³⁶ *Ibid.*; Abu Zahw, *op.cit.*, h. 356.

al-Bukhari. Ini dikarenakan kriteria kesahihan hadis yang dipedomani Imam Muslim menurut pandangan para ulama dinilai lebih longgar daripada kriteria Imam al-Bukhari. Dalam hal ini, al-Bukhari mensyaratkan adanya pertemuan (*liqa>*) antara guru dan murid bagi hadis-hadis yang termuat dalam kitabnya. Sedangkan Imam Muslim hanya mencukupkan dengan kesezamanan (*mu'as̄rah*) saja antara guru dan murid, meski tidak ada indikator yang menunjukkan bahwa keduanya pernah bertemu satu sama lain. Hal ini diketahui dari penerimaan Imam Muslim terhadap hadis *mu'an'an* yang dinilai *muttas̄l* meski tidak diperoleh data mengenai kepastian bertemu antara satu periwayat dengan periwayat lainnya.³⁷

Para ulama yang melakukan studi terhadap karya Imam Muslim ini mendapati bahwa syarat yang dipegangi Imam Muslim untuk menerima sebuah hadis dan layak dimasukkan ke dalam kitab *Sh̄h̄h̄*nya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki ketersambungan sanad sampai kepada Rasulullah Saw. (*musnad, muttas̄l, marfu>*).
2. Periwayat adalah orang yang dikenal '*adil* dan *d̄h̄bit*'(kuat hafalannya dan tidak mudah lupa).³⁸

Imam an-Nawawi³⁹ menguraikan bahwa dalam menyeleksi hadis-hadis, Imam Muslim mengkategorikan hadis ke dalam tiga macam: (1) hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat yang adil

³⁷ Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 316.

³⁸ Imam an-Nawawi, *op.cit.*, h. 12.

³⁹ *Ibid.*, j. 1, h. 48.

dan dabit. (2) hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat yang tidak diketahui kondisi batinnya (*mastur*) dan kekuatan hafalan tidak terlalu kuat. (3) hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat yang lemah hafalannya dan hadisnya ditinggalkan oleh para ulama. Dari ketiga kategori ini, hanya kategori pertama dan kedua yang diterima oleh Imam Muslim. Sedangkan kategori ketiga, Imam Muslim tidak menggunakan hadis-hadis tersebut.

Imam Muslim juga melakukan sistematisasi kitab hadis yang disusunnya. Ia menghimpun matan-matan hadis yang senada atau satu tema lengkap dengan sanad-sanadnya pada satu tempat, tidak memotong atau memisah-misalkannya ke dalam beberapa bab yang berbeda, serta tidak mengulang penyebutan hadis kecuali sangat sedikit. Itu pun karena kepentingan mendesak yang menghendaki adanya pengulangan, seperti untuk menambah materi sanad atau matan hadis.

Meski kualitas keilmuan Imam Muslim tidak diragukan lagi, tetapi ia tetap tawadhu' terhadap gurunya, Makki ibn Abdain dari Naisabur, yang dikenal dengan Abu Zur'ah ar-Razi. Bahkan, se usai menyusun kitabnya, Imam Muslim menunjukkan karya monumentalnya itu kepada ar-Razi. Imam Muslim berkata, "Saya memperlihatkan kitabku ini kepada Abu Zur'ah ar-Razi. Semua hadis yang divonis lemah olehnya segera saya tinggalkan, dan semua hadis yang dinyatakan sahih olehnya segera saya riwayatkan."⁴⁰

⁴⁰ Abu Syahbah, *op.cit.*, h. 63; Ajjaj al-Khatib, *loc.cit.*; Dzulmani, *op.cit.*, h. 63-64; Suryadilaga, *op.cit.*, h. 72-73.

Imam Muslim juga dikenal sangat cermat dan teliti. Bahkan, ia tidak akan mencantumkan suatu hadis dalam kitabnya, kecuali ada alasannya. Demikian pula ketika menggugurkan suatu hadis, maka pasti juga ada argumen yang mendasarinya. Imam Muslim dalam Ibn as-Salah⁴¹ mengatakan:

ما وضعت شيئا في كتابي هذا إلا بحجة وما أسقطت منه شيئا إلا بحجة وقال:
ليس كل شيء عندي صحيح وضعته ههنا وإنما وضعت ما اجمعوا عليه

Selain itu, Imam Muslim juga menjelaskan setiap kali ada perbedaan redaksi yang digunakan periwayat,⁴² perbedaan jalur sanad, bahkan perbedaan lambang periwayatan yang dipakai masing-masing periwayat, seperti perbedaan antara *haddasana* dan *akhbarana* dan sejenisnya.⁴³

Model penuangan hadis dalam kitab *al-Jami' as-Sahih* karya Imam Muslim sama dengan model pencantuman hadis yang ditempuh Imam al-Bukhari dalam *al-Jami' as-Sahih*. Berikut ini contoh dari kitab *al-Iman*, bab *bayan khislat man inttasfa bihinna wajada hlawah al-Iman*.⁴⁴

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ أَبِي عُمَرَ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ
الثَّقَفِيِّ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بَيْنَهُنَّ خَلَاوَةً الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ

⁴¹ Ibn Salah, *op.cit.*, h. 16.

⁴² Biasanya dinyatakan Imam Muslim: *wa al-lafz li Fulan* (redaksi hadis ini bersumber dari si Fulan).

⁴³ Mayoritas ulama hadis, termasuk Muslim, membedakan antara *haddasana* dan *akhbarana*. *Haddasana* digunakan untuk meriwayatkan hadis didengar langsung dari periwayat dari gurunya. Sedangkan *akhbarana* digunakan untuk meriwayatkan hadis yang dibacakan periwayat di hadapan gurunya.

⁴⁴ Muslim, *op.cit.*, hadis no. 60.

اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ

Para ulama memiliki pendapat yang beragam terkait dengan jumlah keseluruhan hadis yang ada dalam *Shahih/Muslim*. Menurut Ajjaj al-Khatib,⁴⁵ jumlah hadis dalam *Shahih/Muslim* sejumlah 3030 dengan tanpa pengulangan. Namun jika dihitung termasuk pengulangan hadisnya maka jumlah hadisnya sekitar 10.000 hadis. Sedangkan jumlah hadis beserta pengulangannya sejumlah 7275 hadis.

Keterangan yang berbeda juga muncul dari sahabat Imam Muslim sendiri, Ahmad ibn Salamah, yang menyebutkan bahwa jumlah hadis yang terangkum dalam kitab *Shahih/Imam Muslim* berjumlah 12.000 hadis.⁴⁶

Sejatinya hadis-hadis yang dituangkan Imam Muslim dalam karyanya merupakan hasil seleksi dari sekitar 300.000 hadis. Penyeleksian hadis itu sendiri membutuhkan waktu sekitar 15 tahun.⁴⁷

D. Sistematika Penulisan

Kitab *al-Jami' as-Shahih/Imam Muslim* ini diawali dengan pendahuluan (*muqaddimah*) yang sangat bermanfaat dan memberikan maklumat kepada pembaca tentang ilmu hadis. Dalam *muqaddimah*nya, Imam Muslim memaparkan pembagian dan

⁴⁵ Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 316.

⁴⁶ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 66.

⁴⁷ Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 315.

macam-macam hadis, penjelasan mengenai hadis-hadis yang dimuat dalam kitabnya, uraian mengenai para periwayat yang digunakannya, serta anjuran untuk berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dari Nabi Saw.

Sebagaimana dalam *al-Jami' as-S̄h̄h̄h̄* karya al-Bukhari, kita dapat menemukan karya Imam Muslim ini disusun dengan pembagian beberapa judul yang juga disebut dengan istilah '*kitab*'. Namun ternyata yang melakukan sistematisasi '*kitab*' ini bukanlah Imam Muslim sendiri, melainkan dibuat oleh para pengkaji kitab ini pada masa-masa berikutnya, di antaranya yaitu Imam an-Nawawi yang juga memberikan *syarh* atas hadis-hadis yang terangkum dalam *al-Jami' as-S̄h̄h̄h̄* Imam Muslim disamping melakukan sistematisasi judul kitab.⁴⁸

Judul '*kitab*' ini diletakkan setelah *muqaddimah* dan masing-masing '*kitab*' memiliki sub judul yang dinamai *bab*, yang keseluruhannya berjumlah 1409 *bab*. Judul yang pertama yaitu *kitab al-iman*, kemudian *kitab at-t̄h̄arah*, *kitab al-h̄id* dan seterusnya. Tetapi ada juga *kitab* yang tidak dibuat satu nomor *kitab* tersendiri, seperti *kitab ar-riqāq* (kitab tentang berbagai hal melembutkan hati).

Berbeda dari *al-Jami' as-S̄h̄h̄h̄*nya Imam al-Bukhari, dalam *al-Jami' as-S̄h̄h̄h̄* Imam Muslim ini *fadh̄'il al-Qur'an* tidak dibuat dalam judul *kitab* tersendiri, melainkan dimasukkan di bawah judul *kitab s̄lat̄ al-musafirin wa qas̄iha*

⁴⁸ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 67.

Berikut ini nama-nama judul '*kitab*' yang ada dalam *al-Jami' as-Sahih* karya Imam Muslim:

1. *Kitab al-~~iman~~* (kitab tentang keimanan)
2. *Kitab at-~~t~~tharah* (kitab tentang kebersihan)
3. *Kitab al-~~h~~aid* (kitab tentang haid)

4. *Kitab asṣṣalah* (kitab tentang ṣalat)
5. *Kitab al-masajid wa mawaḍiʿ asṣṣalah* (kitab tentang masjid)
6. *Kitab ṣalat al-musafirin wa qasṣihā* (kitab tentang salat para musafir dan meringkasnya)
7. *Kitab al-jumʿah* (kitab tentang ṣalat Jumʿat)
8. *Kitab al-ʿidain* (kitab tentang idul fitri dan idul adha)
9. *Kitab al-istisqaʾ* (kitab tentang salat memohon hujan)
10. *Kitab al-kusuʿ* (kitab tentang salat pada waktu terjadi gerhana baik gerhana matahari ataupun gerhana bulan)
11. *Kitab al-janaʿiz* (kitab tentang jenazah)
12. *Kitab az-zakah* (kitab tentang zakat).
13. *Kitab asṣṣyam* (kitab tentang puasa)
14. *Kitab al-iʿtikaf* (kitab tentang iʿtikaf)
15. *Kitab al-hajj* (kitab tentang haji)
16. *Kitab ḥn-nikah* (kitab tentang nikah)
17. *Kitab ar-radḥ* (kitab tentang penyusunan)
18. *Kitab atṭṭlaḡ* (kitab tentang perceraian)
19. *Kitab al-liʿan* (kitab tentang sumpah liʿan)
20. *Kitab al-ʿitq* (kitab tentang pembebasan budak)
21. *Kitab al-buyuʿ* (kitab tentang jual beli)
22. *Kitab al-musaqah* (kitab tentang hak bersama dalam penyiraman tanah)
23. *Kitab al-faraʿid* (kitab tentang waris)
24. *Kitab al-hibat* (kitab tentang pemberian hibah)

25. *Kitab al-wasfyyah* (kitab tentang wasiat)
26. *Kitab an-nuzur* (kitab tentang nazar)
27. *Kitab al-aiman* (kitab tentang sumpah)
28. *Kitab al-qasamah wa al-muharrabin wa al-qisas} wa ad-diyat* (kitab tentang pembagian harta peperangan, penyerang, qisas, dan tebusan)
29. *Kitab al-hudud* (kitab tentang hudud)
30. *Kitab al-aqd}yah* (kitab tentang pemutusan perkara)
31. *Kitab al-luqat}h* (kitab tentang barang temuan)
32. *Kitab al-jihad wa as-siyar* (kitab tentang jihad)
33. *Kitab al-imarah* (kitab tentang kepemimpinan)
34. *Kitab as}shid wa az}zaba}ih} wa ma}yu}kalu min al-hayawan* (kitab tentang perburuan, sembelihan dan binatang yang boleh dimakan)
35. *Kitab al-ad}h}h}*(kitab tentang kurban)
36. *Kitab al-asyribah* (kitab tentang minuman)
37. *Kitab al-libas wa az-zinah* (kitab tentang busana dan perhiasan)
38. *Kitab al-adab* (kitab tentang adab)
39. *Kitab as-salam*
40. *Kitab alfaz}min al-adab wa ghairiha* (kitab tentang lafal-lafal adab dan lainnya)
41. *Kitab asy-syi}r* (kitab tentang puisi/syair)
42. *Kitab ar-ru}ya}*(kitab tentang mimpi)
43. *Kitab al-fad}h}il* (kitab tentang keutamaan)

44. *Kitab fadh'il as-shahabah* (kitab tentang keutamaan sahabat)
45. *Kitab al-birr wa as-slah wa al-adab* (kitab tentang kebaikan, menyambung persaudaraan dan etika)
46. *Kitab al-qadar* (kitab tentang qadar)
47. *Kitab al-'ilm* (kitab tentang ilmu)
48. *Kitab az-zikr wa ad-du'a wa at-taubah wa al-istighfar* (kitab tentang zikir, doa, taubat, dan istighfar)
49. *Kitab at-taubah* (kitab tentang pertobatan)
50. *Kitab sifat al-munafiqin wa ahkamihim* (kitab tentang sifat kaum munafiq dan hukum atas mereka)
51. *Kitab sifat al-qiyamah wa al-jannah wa an-nar* (kitab tentang sifat hari kiamat, surga, dan neraka)
52. *Kitab al-jannah wa sifat na'imih> wa ahliha>* (kitab tentang surga, sifat kenikmatannya, dan para penghuninya)
53. *Kitab al-fitan wa asyrat as-sa'ah* (kitab tentang fitnah dan tanda-tanda hari kiamat)
54. *Kitab az-zuhd* (kitab tentang zuhud)
55. *Kitab at-tafsir* (kitab tentang tafsir)

Dengan demikian, selain terdapat kesamaan beberapa judul kitab tertentu, sistematika judul kitab yang ada di *Shahih* Muslim lebih sedikit daripada sistematika yang terdapat dalam kitab *Shahih* al-Bukhari.

E. Penilaian Para Ulama

Sebagai seorang *hafiz* dan pakar dalam bidang hadis, Imam Muslim juga memperoleh sanjungan dari ulama lainnya. Komentar positif yang bernada pujian sebagaimana dinyatakan Abu Zahw dari Ahmad ibn Salamah yang mengatakan, “Saya melihat Abu Zur‘ah dan Abu Hatim sering mendahulukan Imam Muslim dalam bidang pengetahuan hadis sahih dari ulama-ulama lainnya pada masa itu.”⁴⁹

Ibn Taimiyyah mengungkapkan, “Tidak ada kitab di bawah langit ini yang lebih sahih setelah al-Qur’an kecuali kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.” Senada dengan Ibn Taimiyyah, Imam ad-Dihlawi mengatakan, “Adapun *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* telah disepakati bahwa hadis-hadis yang ada di dalamnya berstatus *muttasil marfu‘* dan dipastikan kesahihannya. Sedangkan yang merendahkan posisi kedua kitab itu adalah sesuatu yang mengada-ada.”⁵⁰

Meski diakui kapabilitasnya dalam bidang hadis, tetapi Imam Muslim tetap rendah hati (*tawadū‘*), ramah, tidak mementingkan pendapatnya sendiri dan sangat toleran, serta menghormati pendapat orang lain.

Meski derajat hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* berada di bawah *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, tetapi *Ṣaḥīḥ Muslim* memiliki kelebihan yang tidak dimiliki *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Adapun kelebihan yang paling mencolok adalah sistematika *Ṣaḥīḥ Muslim* lebih rapi dan jarang melakukan pengulangan hadis. Kitab *al-Jami‘ as-Ṣaḥīḥ* Imam Muslim ini—

⁴⁹ Abu Zahw, *op.cit.*, h. 357.

⁵⁰ Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 317.

menurut penilaian ulama, sebagaimana dikutip Dzulmani dan Dedi Nurhaedi⁵¹—memiliki keistimewaan sebagai berikut:

- a. Susunan isinya tertib dan sistematis.
- b. Pemilihan redaksi hadisnya sangat teliti dan cermat.
- c. Seleksi dan akumulasi sanadnya dijalankan dengan seksama, tidak bertukar-tukar, serta tidak lebih dan tidak kurang.
- d. Menempatkan hadis ke dalam tema tertentu dengan baik, sehingga sedikit sekali terjadi pengulangan hadis.

Lazimnya sebuah kitab pada umumnya, kitab Imam Muslim ini juga tidak bebas kritik. Di antara kritikan yang muncul yaitu adanya hadis yang dicurigai terjadi pertukaran redaksi (*maqlub*), seperti hadis yang tertuang dalam *kitab az-zakah, bab fadl ikhfa' as-sadaqah*.⁵²

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابُّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Redaksi matan yang dianggap *maqlub* pada hadis di atas yang ditandai dengan cetak tebal mengandung arti: *dan seseorang yang mensedekahkan sesuatu dengan cara sembunyi-sembunyi,*

⁵¹ Dzulmani, *op.cit.*, h. 65; Dedi Nurhaedi dalam Suryadilaga, *op.cit.*, h. 73.

⁵² Muslim, *op.cit.*, hadis nomor. 1712.

seakan-akan tangan kanannya tidak mengetahui apa yang telah diinfaqkan oleh tangan kirinya.

Indikator yang menunjukkan terjadinya *maqlub* yaitu karena adanya perbedaan dengan redaksi yang terangkum dalam *al-Jami' as-Sahih*nya Imam al-Bukhari:⁵³

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

... Dan seseorang yang mersedekahkan sesuatu dengan cara sembunyi-sembunyi, seakan-akan tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diinfaqkan oleh tangan kanannya.

Selain itu, menurut logika dan budaya, teks hadis yang disebutkan terakhir ini lebih tepat, karena biasanya term *yamin* (kanan) digunakan untuk perbuatan baik (*'amal shalih*), seperti halnya memberikan infaq.⁵⁴

Kritik terhadap karya Imam Muslim ini yang terkait dengan sanad datang dari ad-Daruquthi yang menyatakan bahwa dalam terdapat 132 hadis yang sanadnya berkualitas *dh'if*, namun tidak sampai *maudhu'* dan *munkar*. Penilaian ad-Daruquthi ini disanggah

⁵³ Imam al-Bukhari, *op.cit.*, hadis nomor. 1334.

⁵⁴ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 76.

oleh Imam an-Nawawi yang menjelaskan bahwa adanya hadis *dh'if* ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan. Sedangkan mengenai pemakaian hadis *dh'if* digunakan hanya sebagai data penguat saja, bukan data utamanya.

Ada juga kritik yang menyebutkan bahwa dalam kitab Imam Muslim terdapat hadis-hadis *mu'allaq* di tiga tempat, yakni kitab *al-buyuṣ*, kitab *al-hiḍuḍ*, dan bab *at-tayammum*. Tetapi, setelah dikaji ulang ternyata hadis-hadis yang dianggap *mu'allaq* itu memiliki sanad bersambung (*muttasil*) dan Imam Muslim juga menyebutkan para periwayat yang meriwayatkannya.

Abu Ali al-Ghassani al-Jiyani mengkritik bahwa dalam kitab *Ṣḥiḥ Muslim* ini ditemukan 14 hadis yang berstatus *munqatʿ* dalam bab *at-tayammum*, *ṣḥat*, dan *rajam*. Akan tetapi, kritik al-Jiyani ini dibantah oleh Abu Amr as-Ṣāliḥ dengan menyatakan bahwa 'pemutusan' sanad ditempuh hanya sebagai metode agar lebih efisien.⁵⁵

F. Kitab-kitab Penjelasan (*Syuruh*) dan Ringkasan

Kitab-kitab *syuruh* dari *Ṣḥiḥ Muslim* ini di antaranya:

3. *Al-Minḥaḥ fi Ṣyarah Ṣḥiḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj* karya Imam al-Hafiz Abu Zakaria Muhyiddin ibn Syaraf an-Nawawi (w. 676 H/1244 M.)
4. *Al-Mu'allim bi Fawa'id Kitāb Muslim* karya Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ali al-Maziri (w. 536 H./1141 M.)

⁵⁵ *Ibid.*, h. 78.

5. *Ikmaḥ al-Mu'allim fi>Syarh}Sḥḥ}Muslim* karya Imam Qadī Iyad}ibn Musa al-Yahsabi al-Maliki (w. 544 H./1149 M.)
6. *Ikmaḥ Ikmaḥ al-Mu'allim* karya Imam Muhammad ibn Khalifah al-Wasyayani al-Maliki (w. 837 H./1433 M.)
Adapun kitab *mukhtaṣar* dari *Sḥḥ}Muslim* di antaranya:
 1. *Mukhtaṣar Sḥḥ}Muslim* karya Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad ibn Abdillah al-Mursi (w. 656 H./1226 M.)
 2. *Mukhtaṣar Sḥḥ}Muslim* karya Zakiyuddin Abdul Azim al-Munziri (w. 656 H./1226 M.)
 3. *Mukhtaṣar Sḥḥ}Muslim* karya Imam Ahmad ibn Umar ibn Ibrahim al-Qurtubi (w. 656 H./1226 M.)

BAB III

SUNAN ABU DAWUD

A. Biografi Penulis

Abu Dawud memiliki nama panjang Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as\ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn Imran al-Azdi as-Sijistani. Ia lahir pada tahun 202 H/817 M. di Sijistan, Basrah, dan dididik dalam lingkungan keluarga yang agamis. Karenanya, ia telah mengkajial-Qur'an, hadis, dan Bahasa Arab sejak kecil.⁵⁶

Sekitar umur 20 tahun, ia mulai melakukan *rihlah ilmiyyah* yang saat itu menjadi salah satu syarat yang mentradisi dalam menuntut ilmu, khususnya hadis. Perjalanan pertama yang ditempuh bertujuan ke Baghdad. Selanjutnya, ke Hijaz, Mesir, Irak, Syam, Khurasan, Basrah, dan Naisabur. Bahkan, Ajjaj al-Khatib menjelaskan bahwa Abu Dawud berkali-kali mengunjungi Baghdad, dan kunjungan terakhirnya ke Baghdad adalah pada tahun 272 H.⁵⁷

Kapabilitas Abu Dawud dalam bidang hadis semakin diakui ketika ia bermukim ke Basrah. Konon, setelah Basrah mengalami kemunduran ilmu pengetahuan pasca serbuan Zenji pada tahun 257 H., Gubernur Basrah—yang juga saudara Khalifah al-Muwaffiq—meminta Abu Dawud untuk hijrah ke Basrah dan menyampaikan ilmunya di sana. Sehingga, diharapkan aktifitas keilmuan di kota Basrah akan makmur kembali. Abu Dawud pun menyanggupi

⁵⁶ Abu Dawud, *Sunan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), j. 1, h. 9.

⁵⁷ Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 320.

permintaan ini dengan bermukim di Basrah, menyebar luaskan ilmu yang dimilikinya, hingga meninggal dunia di sana pada 16 Syawal 275 H., dalam usia 73 tahun, dan dimakamkan di samping makam Sufyan as-Sauri (w. 161 H.).⁵⁸

Di antara guru-guru Abu Dawud yaitu: Ahmad ibn Hanbal, Musaddad ibn Musarhad al-Asadi, Ishaq ibn Rahawaih, Amr ibn Aun an-Najili, Qutaibah ibn Sa'd as-Saqafi, Yahya ibn Ma'in, Abdullah ibn Maslamah al-Qa'nabi, Usman ibn Abi Syaibah, Abu Ja'far an-Nufaili, Abu al-Walid at-Tayalisi, dan lainnya.

Sedangkan murid-murid yang pernah berguru dan meriwayatkan hadis dari Abu Dawud di antaranya: Abu Isa at-Tirmizi, an-Nasa'i, Ahmad ibn Muhammad ibn Harun al-Khallal, Abu Ali al-Lu'lu'i, Abu Bisyr ad-Dulabi, Ismail ibn Muhammad as-Saffar, Ali ibn Husain ibn al-Abid, Abu Sa'id al-Arabi, dan putra dari Abu Dawud sendiri yang bernama Abu Bakr ibn Abu Dawud (w. 316 H.).⁵⁹

Selain *Sunan*, Imam Abu Dawud telah menghasilkan banyak karya lainnya, di antaranya: *Dala'il an-Nubuwwah*, *al-Marasiq*, *As'ilah Ahmad ibn Hanbal*, *az-Zuhd*, *Risalah fi Wasf Kitab as-Sunan*, dan *an-Nasikh wa al-Mansukh*, *al-Ba'sl wa an-Nusyur*, *Fada'il al-Ansar*, *Musnad Malik*, *ad-Du'a*, dan *at-Tafarrud fi as-Sunan*.

B. Latar Belakang Penyusunan Kitab

⁵⁸ *Ibid*; Abu Zahw, *op.cit.*, h. 359.

⁵⁹ Abu Dawud, *op.cit.*, h. 10.

Sunan Abi Dawud selesai ditulis pada tahun 275 H di Baghdad, sebelum Abu Dawud hijrah ke Basrah. Penyusunan kitab ini dimaksudkan untuk menjadi referensi bagi Abu Dawud sendiri dalam mengajarkan hadis. Sebelumnya, kitab ini juga pernah ditunjukkan Abu Dawud kepada gurunya, Ahmad ibn Hanbal, yang menilai karya tersebut sebagai karya yang sangat baik.

C. Karakteristik dan Metode

Sunan Abu Dawud ini disusun secara *abwab fiqhiyyah* (berdasarkan bab-bab fiqh), ini dikarenakan ia memang memfokuskan pada hadis-hadis yang terkait dengan masalah hukum dan atau *fiqh* saja. Sedangkan hadis-hadis yang berhubungan dengan *fadḥ'il al-a'mal*, kisah-kisah, *sirah*, *adab*, dan *tafsir* tidak dihadirkan dalam bukunya.⁶⁰

Jika dicermati, maka metode penyusunan kitab yang dipegangi Abu Dawud memiliki perbedaan dari *Sahih* karya al-Bukhari dan Muslim yang memang memfokuskan pada hadis-hadis *sahih* sementara Abu Dawud tidak hanya mengkhususkan hadis-hadis *sahih* saja, melainkan termasuk di dalamnya hadis *sahih* dan *dh'if*.

Dalam menyusun kitabnya, Abu Dawud mencukupkan diri dengan memaparkan satu atau dua buah hadis dalam setiap babnya, meski masih didapatkan sejumlah hadis *sahih* lainnya. Bahkan, secara tegas, ia menyatakan bahwa umat Islam jika hanya

⁶⁰ Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 321.

berpegang pada empat hadis saja, maka sudah cukuplah untuk menjadi pegangan hidupnya. Empat hadis tersebut adalah:

1. Hadis tentang ajaran dasar mengenai niat dan keikhlasan yang menjadi dasar utama dalam setiap amal yang bersifat agama maupun dunia.
2. Hadis tentang ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk melakukan setiap yang bermanfaat bagi agama dan dunianya.
3. Hadis tentang berinteraksi dengan orang lain, meninggalkan sifat egois, menjauhi sifat iri dan dengki.
4. Hadis tentang dasar untuk mengetahui yang halal dan haram, serta cara mencapai sifat wara', yakni dengan cara menjauhi yang musykil dan yang syubhat yang diperselisihkan oleh para ulama. Karena mempermudah melakukan syubhat akan membuat seseorang meremehkan yang haram.⁶¹

Sejatinya hadis-hadis yang tertuang dalam *Sunan Abi Dawud* ini merupakan hasil seleksi dari sekitar 500.000 hadis. Ini dapat terlihat dari ungkapan Abu Dawud sendiri dalam al-Khatib,⁶² "Aku menulis hadis Nabi Saw. sebanyak 500.000 hadis. Dari jumlah itu aku seleksi menjadi 4800 hadis yang kemudian aku tuliskan dalam kitab *Sunan* ini. Dalam kitab tersebut aku himpun hadis-hadis *shahih* menyerupai *shahih* dan mendekati *shahih* serta yang tidak disepakati ulama untuk meninggalkannya. Semua hadis

⁶¹ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 92-93.

⁶² Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 321.

yang mengandung kelemahan, maka aku akan menjelaskannya. Sedangkan hadis yang tidak aku jelaskan sedikitpun, maka hadis tersebut adalah *ṣahih*

Adapun penjelasan tentang standard hadis yang dituangkan Abu Dawud dalam kitabnya yaitu:

1. *Ṣahih* yakni *ṣahih li zaṭihi*. Pengertian *ṣahih* (*li zaṭihi*) di sini adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil, sempurna ingatannya, sanadnya bersambung, tidak ada kejanggalan dan cacat (*'illat*).⁶³ Contoh:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ زَكْرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَبْنُ الدَّرِّ يُخْلَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَالظَّهْرُ يُرَكَّبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَعَلَى الَّذِي يُرَكَّبُ وَيَخْلَبُ النَّقْمَةُ
قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ عِنْدَنَا **صَحِيحٌ**⁶⁴

2. *Ma>Yusybihuhu*, yakni *ṣahih li ghairihi*. Istilah *ṣahih li ghairihi* ini dalam *'ilm mustḥalah al-ḥadis* pada umumnya identik dengan hadis *ḥasan li zaṭihi* yang terangkat dikarenakan ada hadis lain yang sama atau sepadan redaksinya diriwayatkan melalui jalur lain.⁶⁵ Adapun penyebutan Abu Dawud dengan *ma yusybihuhu* (yang

⁶³ Ibn as-Ṣalāḥ *op.cit.*, h. 11-12; Muḥammad Naṣir ad-Dīn al-Albānī *Tamām al-Minnah fi-at-Ta'liq 'ala>Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1409 H.), h. 15.

⁶⁴ Abu Dawud, *op.cit.*, hadis no. 3059.

⁶⁵ Al-Bagdadī *al-Kifāyah fi> 'Ilm ar-Riwayah*, (Beirut: Daʿ al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), h.306; Jamaʿ ad-Dīn al-Qasīmī *Qawa'id at-Tahlis min Funun Mustḥalah al-Ḥadis*, (Beirut: Daʿ al-Fikr, 1961), h. 80.

menyerupainya karena hadis tersebut menyerupai *ṣahih li zāṭihi*, tetapi martabatnya di bawah *ṣahih li zāṭihi*.

3. *Yuqaribuhu*, yakni *ḥasan li zāṭihi*>Penilaian *ḥasan li zāṭihi*> lazimnya diberikan kepada hadis-hadis yang dinilai memenuhi persyaratan *keṣahihān*, tetapi tingkat kekuatan hafalannya tidak begitu tinggi. *Ḥasan li zāṭihi*> dalam pandangan Abu Dawud merupakan hadis yang mendekati *ṣahih* karena *Ḥasan li zāṭihi*> dapat terangkat menjadi *ṣahih li ghairihi* apabila ia didukung dengan jalur sanad lainnya. Menurut Ibn as-Salah bahwa hadis *ḥasan* menurut Abu Dawud adalah hadis yang disebutkan secara mutlak dan tidak ada dalam salah satu kitab *Ṣahih* (Bukhari dan Muslim) serta tidak ada di antara ulama yang menetapkan kesahihannya, bagi yang membedakan antara hadis *ṣahih* dan *ḥasan*, maka hadis tersebut adalah hadis hasan menurut Abu Dawud.
4. *Wahn syadiḥ*, yaitu hadis yang sangat *dh'if*. Terhadap hadis ini, Abu Dawud memberikan sejumlah penjelasan mengenai letak ke *dh'if*annya dan menurut dia bahwa hadis *dh'if* tersebut lebih kuat bila dibandingkan dengan pendapat (*ra'y*) ulama. Pencantuman hadis *dh'if* yang disertai keterangan letak ke *dh'if*annya diperbolehkan. Pencantuman hadis *dh'if* tersebut bisa saja tidak dimaksudkan untuk dijadikan sebagai hujjah, tetapi untuk menerangkan kepada kita bahwa hadis tersebut adalah *dh'if*, sehingga tidak dianggap sebagai hadis *ṣahih*. Sebagai contoh,

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ وَجِيهِ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ دِينَارٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ تَحْتَ كُلِّ شَعْرَةٍ جَنَابَةٌ فَاعْسِلُوا الشَّعْرَ وَأَنْفُوا الْبَشَرَ
 قَالَ أَبُو دَاوُدَ الْحَارِثُ بْنُ وَجِيهِ حَدِيثُهُ مُنْكَرٌ وَهُوَ ضَعِيفٌ⁶⁶

Demikian pula dengan hadis:⁶⁷

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَمَى أَحَدُكُمْ جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ فَقَدْ حَلَّ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النَّسَاءَ
 قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفٌ الْحَجَّاجُ لَمْ يَرِ الزُّهْرِيُّ وَلَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ

5. *Shahih* Para ulama berselisih pendapat mengenai penilaian *shahih* menurut Abu Dawud ini. Imam an-Nawawi dan Ibn as-Salah menjelaskan maksud perkataannya itu bahwa jika hadis tersebut diriwayatkan dalam salah satu kitab *shahih* (Bukhari dan Muslim) maka hadis tersebut adalah *shahih* dan jika tidak diriwayatkan dalam salah satu kitab *shahih* dan tidak ada ulama yang menerangkan tentang derajat, maka hadis tersebut adalah hadis hasan menurut Abu Dawud.

Oleh para ulama yang mengkaji *Sunan* Abu Dawud, mendapati bahwa hadis yang tidak dijelaskan (*shahih*) ini sangat beragam: Sebagian *shahih* dan ditakhrij dalam *Shahihain*, sebagian lagi *shahih* yang tidak ditakhrij dalam *Shahihain*, sebagian *hasan*, dan sebagian lagi merupakan hadis *dh'if*, namun jika ditemukan hadis yang sangat lemah (*syadid ad-dh'if*) maka akan dijelaskan pula

⁶⁶ Abu Dawud, *op.cit.*, hadis no. 216.

⁶⁷ *Ibid.*, hadis no. 1688.

sebab dan letak kelemahannya. Menurut Sidqi Muhammad Jamil sebagaimana dikutip Suryadi,⁶⁸ jumlah hadis Abu Dawud yang ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim sebanyak 14,73%, yang ditakhrij oleh al-Bukhari saja sebanyak 5,10%, yang ditakhrij oleh Muslim saja sebanyak 12,92%, dan hadis yang dikeluarkan Abu Dawud sebanyak 30,06%.

Khusus terkait dengan sanad, Abu Dawud juga menetapkan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Para periwayat yang terdapat dalam rangkaian sanad bukanlah termasuk periwayat yang ditinggalkan (*matruk*).
2. Sanad hadis harus bersambung (*muttasil*). Dalam hal ini, Abu Dawud tidak menerima hadis *mursal* kecuali apabila hadis pendukung atau dalam satu topik pembahasan tersebut tidak ditemukan hadis *musnad*. Apa yang dipedomani Abu Dawud ini sebenarnya bukanlah hal baru, karena para ulama terdahulu—seperti al-Awza'i, Malik ibn Anas, asy-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal—pun juga dapat menerima hadis *mursal* jika tidak ditemukan sanad bersambung dalam tema tertentu.⁶⁹ Adapun contoh hadis yang terindikasi *mursal* dalam *Sunan Abi Dawud* adalah:⁷⁰

⁶⁸ Suryadi dalam Suryadilaga, *op.cit.*, h. 98.

⁶⁹ Abu Zahw, *op.cit.*, h. 413. Adapun syarat diterimanya hadis *mursal* pada umumnya yaitu: 1) orang yang meng*irsakan* hendaknya dari golongan *tabiin* senior (*kibar at-tabi'in*). 2) periwayat yang di*irsakan* adalah orang yang terpercaya (*siqah*).

⁷⁰ Abu Dawud, *op.cit.*, hadis no. 3580.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْطَاكِيُّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَابِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدِ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَفَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا **مُرْسَلٌ** خَالِدُ بْنُ دُرَيْكٍ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

D. Sistematika Penulisan

Abu Dawud dalam menyusun *Sunan* membagi hadisnya dalam beberapa kitab dan bab-bab fiqh. Secara keseluruhan, jumlah *kitab* yang ada dalam *Sunan* Abu Dawud sebanyak 35 *kitab*, 1871 *bab*, dan 4800 hadis. Namun, menurut Muhy ad-Din Abd al-Hamid, jumlah keseluruhan hadis dalam *Sunan Abi Dawud* sebanyak 5274 hadis. Perbedaan penghitungan ini disebabkan Abu Dawud terkadang mencantumkan sebuah hadis dalam beberapa tempat yang berbeda untuk menjelaskan suatu hukum dari hadis tersebut.

Adapun pembagian *kitab* yang ada dalam *Sunan Abi Dawud* adalah sebagai berikut:

1. *Kitab at-Tḥarāḥ* (kitab tentang bersuci)
2. *Kitab as-Ṣḥaḥ* (kitab tentang salat)
3. *Kitab az-Zakaḥ* (kitab tentang zakat)
4. *Kitab al-Luqatḥ* (kitab tentang barang temuan)
5. *Kitab al-Manasik* (kitab tentang manasik haji)
6. *Kitab an-Nikah* (kitab tentang nikah)
7. *Kitab at-Tḥlaḥ* (kitab tentang perceraian)
8. *Kitab as-Ṣḥwm* (kitab tentang puasa)

9. *Kitab al-Jihad* (kitab tentang jihad)
10. *Kitab Dhalhaya* (kitab tentang binatang kurban)
11. *Kitab as-Shid* (kitab tentang perburuan)
12. *Kitab al-Washaya* (kitab tentang wasiat)
13. *Kitab al-Fara'id* (kitab tentang warisan)
14. *Kitab al-Kharaj wa al-Imarah* (kitab tentang pajak dan kepemimpinan)
15. *Kitab al-Janaiz* (kitab tentang jenazah)
16. *Kitab al-Aiman wa an-Nuzur* (kitab tentang sumpah dan nazar)
17. *Kitab al-Buyu' wa al-Ijarah* (kitab tentang jual beli dan sewa menyewa)
18. *Kitab al-Aqdlyah* (kitab tentang peradilan)
19. *Kitab al-'Ilm* (kitab tentang ilmu pengetahuan)
20. *Kitab al-Asyribah* (kitab tentang minuman)
21. *Kitab al-Atjimah* (kitab tentang makanan)
22. *Kitab at-Tjbb* (kitab tentang pengobatan)
23. *Kitab al-'Itq* (kitab tentang pemerdekaan budak)
24. *Kitab al-Hjurf wa al-Qira'at* (kitab tentang huruf dan bacaan al-Qur'an)
25. *Kitab al-Hammam* (kitab tentang urusan kamar mandi)
26. *Kitab al-Libas* (kitab tentang pakaian)
27. *Kitab at-Tarajjul* (kitab tentang menghias rambut)
28. *Kitab al-Khatam* (kitab tentang cincin)
29. *Kitab al-Fitan* (kitab tentang fitnah-fitnah)
30. *Kitab al-Mahdiy* (kitab tentang al-Mahdi)

31. *Kitab al-Malahim* (kitab tentang peperangan)
32. *Kitab al-Hudud* (kitab tentang hudud)
33. *Kitab ad-Diyat* (kitab tentang diyat)
34. *Kitab as-Sunnah* (kitab tentang sunnah)
35. *Kitab al-Adab* (kitab tentang adab)

E. Penilaian Para Ulama

Al-Hakim menilai Abu Dawud merupakan imam ahli hadis pada masanya, tidak ada yang menandinginya di Mesir, Hijaz, Syam, Irak dan Khurasan.⁷¹

Abu Hatim ibn Hibban sebagaimana dikutip al-Asqalani⁷² dan al-Khalidi⁷³ berkata, “Abu Dawud adalah seorang imam dunia dalam bidang fiqh, ilmu, hafalan, dan ibadah. Ia telah banyak mengumpulkan hadis-hadis *ahkam* dan mempertahankan sunnah.”

Suryadi⁷⁴ mengutip al-Harawi yang menyatakan bahwa Abu Dawud adalah seorang hafiz dalam bidang hadis lengkap dengan sanadnya, ia seorang ahli ibadah dan wara’.

Ibrahim al-Harbi dalam Ibn Kasir⁷⁵ mengungkapkan, “Hadis telah dilunakkan oleh Abu Dawud, sebagaimana besi telah dilunakkan oleh Nabi Dawud *Alaihissalam*.”

⁷¹ Abu Zahw, *loc.cit*.

⁷² Al-Asqalani, *Tahzib, op.cit.*, h. 150.

⁷³ Abu Dawud, *op.cit.*, j. 1, h. 8.

⁷⁴ Suryadi dalam Suryadilaga, *op.cit.*, h. 90.

⁷⁵ Ibn Kasir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), j. 9, h. 58. Lihat pula Abu Zahw, *op.cit.*, h. 60.

Abu Hamid al-Gazali, sebagaimana dikutip al-Husaini Abd al-Majid Hasyim⁷⁶ mengungkapkan bahwa sesungguhnya kitab *Sunan Abi Dawud* telah mencukupi bagi para mujtahid untuk mengetahui hadis-hadis hukum.

Adapun pandangan yang terkait dengan *Sunan Abi Dawud* disampaikan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah, “Kitab *Sunan Abi Dawud* memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam dan pemberi keputusan bagi perselisihan pendapat. Kepada kitab itulah orang-orang jujur mengharapkan keputusan. Mereka merasa puas atas keputusan dari kitab itu, karena Abu Dawud telah menghimpun segala macam hadis hukum dan menyusunnya dengan sistematika yang baik dan indah, serta membuang hadis yang lemah.”

Ibn al-‘Arabi mengungkapkan, “Jika seseorang telah memiliki kitabullah dan kitab *Sunan Abi Dawud*, maka ia tidak lagi memerlukan kitab lainnya.”⁷⁷

Sedangkan kritikan yang muncul terhadap karya Abu Dawud ini datang dari Ibn al-Jauzi yang menilai dalam kitab *Sunan Abi Dawud* ini terdapat sembilan hadis yang palsu (*maudhu‘ah*). Namun kritikan ini disanggah oleh Jalal ad-Din as-Suyuti dalam kitabnya *al-La‘ah al-Masnu‘ah fi al-Ahādīsh al-Maudhu‘ah*.⁷⁸ Menurut As-Suyuti, jikalau memang benar apa yang diungkapkan Ibn al-Jauzi tersebut, maka sejatinya hadis-hadis yang dikritik itu

⁷⁶ Al-Husaini Abd al-Majid Hasyim, *Ushul al-Hādīsh al-Nabawī*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1988), h. 211.

⁷⁷ Ajjaj al-Khatib, *loc.cit.*

⁷⁸ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 100-101.

sedikit jumlahnya, dan hampir tidak ada pengaruhnya terhadap ribuan hadis yang terkandung dalam kitab *Sunan* tersebut.

F. Kitab-kitab Penjelasan dan Ringkasan

Di antara kitab yang memberikan penjelasan atas *Sunan Abu Dawud* yaitu:

1. *Ma'ālim as-Sunan* yang disusun oleh Abu Sulaiman Ahmad ibn Ibrahim ibn Khattab al-Khattabi (w. 338 H.).
2. *Mirqat as-Sih'ul ila Sunan Abi>Dawud* karya Jalal ad-Din as-Suyuti (w. 911 H.).
3. *'Aun al-Ma'bu' Syarh} Sunan Abi>Dawud*, ditulis oleh Muhammad Asraf ibn Ali Haidar as-Siddiqi al-Azim Abadi.
4. *Fath}al-Wadu' 'ala>Sunan Abi>Dawud* karya Abu al-Hasan as-Sindi (w. 1138 H.).

Adapun yang berupa ringkasan antara lain: *Mukhtashr Sunan Abi Dawud* yang ditulis oleh al-Hafiz Abd al-Azhim ibn Abd al-Qawiy al-Munziri.

BAB IV

SUNANAT-TIRMIZI

A. Biografi Penulis

Nama lengkap dari Imam at-Tirmizi yaitu Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn ad-Dāhḥak as-Sulami al-Bughi at-Tirmizi. Ia dilahirkan pada tahun 209 H., dan wafat dalam kondisi buta pada malam senin tanggal 13 Rajab tahun 279 H., di desa Bugh dekat kota Tirmiz. Saat itu, at-Tirmizi berusia 70 tahun.⁷⁹

Kondisi kebutaan yang dialami Imam at-Tirmizi ini diperselisihkan para ulama, apakah buta ini menimpanya sejak lahir atau ketika usia tua saja. Menurut Umar ibn ‘Allak (w. 325 H.) sebagaimana dikutip Suryadi dalam Suryadilaga⁸⁰, at-Tirmizi ketika lahir dalam kondisi normal, tidak mengalami cacat mata. Adapun kebutaan yang menimpanya terjadi ketika ia melakukan berbagai pengembaraan ilmiah untuk mencari hadis dan setelah menyelesaikan kitab *Sunan* atau *al-Jāmi’* nya.

Pengembaraan ilmiah yang pernah dilakukan oleh at-Tirmizi di antaranya: Hijaz, Khurasan, Irak, dan lainnya.

Adapun guru-guru Imam at-Tirmizi di antaranya: Qutaibah ibn Sa‘id, Ishaq ibn Rahawaih, Abu Mus‘ab az-Zuhri, Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Muhammad ibn Amr as-Sawwaq, Ismail ibn

⁷⁹ Abu Zahw, *op.cit.*, h. 322; at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), j. 1, h. 45.

⁸⁰ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 106.

Musa al-Fazari, Bisyr ibn Mu'az al-'Aqadî, Qutaibah ibn Sa'id dan lainnya.

Murid-murid yang berguru kepada Imam at-Tirmizi antara lain: Abu Hamid Ahmad ibn Abdillah ibn Dawud al-Marwazi, Muhammad ibn Ahmad ibn Mahbub al-Mahbubi, Ahmad ibn Yusuf an-Nasafi, Hammad ibn Syakir, Abu Bakr Ahmad ibn Ismail as-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad ibn Abdullah dan lainnya.

Karya-karya yang telah dihasilkan at-Tirmizi antara lain: *Kitab al-Jami' as-Ṣḥḥḥ* yang dikenal dengan *Sunan at-Tirmizi*, *al-'Ilal*, *asy-Syama'il an-Nabawiyyah*, *az-Zuhd*, *al-Asma' wa al-Kuna*, *al-'Ilal al-Kabi*, *Asma' as-Ṣḥḥḥ*, dan *al-Asma' al-Mauqufa*.

B. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Sejatinya tidak ada alasan spesifik yang melatar belakangi penyusunan kitab *Sunan at-Tirmizi* ini. Hanya saja, at-Tirmizi memang hidup pada suatu masa yang dikenal sebagai masa keemasan dalam sejarah perkembangan hadis, yakni abad ke-3 Hijriyah.

Pada kurun waktu tersebut, banyak ulama yang melakukan penyempurnaan atas karya-karya kehadisan yang telah ada, termasuk Imam at-Tirmizi. Upaya yang dilakukan para ulama ini dimaksudkan untuk menekan pemalsuan terhadap hadis Nabi Saw. Dalam hal ini, at-Tirmizi berusaha memilah hadis-hadis yang memang telah diamalkan para fuqaha dan menyingkirkan hadis-hadis yang sangat lemah. Adapun hadis yang lemah (*da'if*) tetap

masih bisa diterima sepanjang tidak sampai pada derajat *matruk* (ditinggalkan/tidak diamalkan oleh para ulama).⁸¹

At-Tirmizi mengatakan, “Setelah saya menyusun kitab ini, saya menunjukkannya pada para ulama di Hijaz, Irak, Khurasan, mereka pun senang dengan disusunnya kitab tersebut. Maka, barangsiapa yang menempatkan kitab ini di rumahnya seakan-akan di rumahnya itu terdapat Nabi Saw. yang sedang bersabda.”⁸²

C. Karakteristik dan Metode

Judul asli *Sunan at-Tirmizi* adalah *al-Jami' al-Mukhtasar min as-Sunan 'an Rasulillah*. Penamaan *Jami'* ini dikarenakan dalam karya at-Tirmizi ini tidak hanya memuat hadis-hadis *ahkam* saja, tetapi termasuk di dalamnya *fadh'il al-a'mal*, *manaqib*, *fitnah*, *adab*, dan *sirah* (sejarah hidup Nabi Saw.).⁸³ Bahkan, al-Khatib al-Baghdadi dan al-Hakim tidak segan menyebutnya dengan *al-Jami' as-Sahih* atau *Sahih at-Tirmizi*.

Sementara Ibn Kasir dan Ajjaj al-Khatib⁸⁴ menilai bahwa penamaan *al-Jami' as-Sahih* atau *Sahih at-Tirmizi* itu kurang tepat. Ini dikarenakan kitab yang disusun Imam at-Tirmizi ini tidak hanya memuat hadis *sahih* tetapi memuat pula hadis-hadis *dh'if*, meski at-Tirmizi selalu menjelaskan sebab-sebab *kedh'ifannya*. Oleh sebab itu, Ibn Kasir lebih suka menyebutnya *Sunan at-*

⁸¹ Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 187.

⁸² Dikutip dari *ibid.*, h. 323.

⁸³ Hammam Abd ar-Rahim Sa'id, *op.cit.*, h. 156.

⁸⁴ Ajjaj al-Khatib, *loc.cit.*

Tirmizi, karena di dalamnya terdapat hadis yang memiliki beragam kualitas dari *shahih* sampai *da'if*, meski jika ditinjau dari *abwabnya* lebih mendekati sistematika *Shahihayn*.

Adapun jumlah hadis dalam *Sunan at-Tirmizi* adalah 3956 hadis, yang terbagi ke dalam 5 juz dan 2376 bab.

Suryadi dalam Suryadilaga⁸⁵ menjelaskan bahwa metode yang ditempuh Imam at-Tirmizi dalam menyusun kitabnya adalah sebagai berikut:

1. Mentakhrij hadis yang menjadi amalan para fuqaha, hal ini menjadi indikator bahwa hadis-hadis yang termuat dalam *Sunan at-Tirmizi* memang layak dijadikan *hujjah*.

Sebagaimana yang disampaikan, bahwa hadis yang menjadi fokus takhrij at-Tirmizi adalah hadis yang memang telah diamalkan para fuqaha. Namun, meski demikian, ditemukan dua hadis yang belum disepakati sepenuhnya oleh para fuqaha untuk diamalkan. Kedua hadis tersebut masih diperselisihkan ulama baik dari segi sanad maupun dari segi matan, sehingga sebagian ulama ada yang menerima dan ada yang menolak. Imam at-Tirmizi mengungkapkan:

جَمِيعُ مَا فِي هَذَا الْكِتَابِ مِنَ الْحَدِيثِ فَهُوَ مَعْمُولٌ بِهِ وَبِهِ أَخَذَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مَا خَلَا حَدِيثَيْنِ

Pertama, hadis tentang menjamak salat tanpa ada sebab tertentu:

⁸⁵ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 112-114.

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَبَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ⁸⁶

Rasulullah telah menjamak salat zuhur dengan asar dan magrib dan Isya' tanpa adanya sebab takut dalam perjalanan dan tidak pula karena hujan.

Kedua, hadis yang menjelaskan peminum khamr akan dibunuh jika mengulangi perbuatannya yang keempat kalinya:

رَوَى مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مَنْ شَرِبَ الخَمْرَ فَأَجْلِدُوهُ فَإِنْ عَادَ فِي الرَّابِعَةِ فَاقْتُلُوهُ

Apabila seseorang minum khamr, maka deralah ia, dan jika ia kembali minum khamr yang keempat kalinya, maka bunuhlah ia

2. Memberi penjelasan tentang kualitas dan keadaan hadis. Di samping penilaian dari dirinya sendiri, ia juga sering menyertakan penilaian dan pendapat dari para fuqaha, sekaligus melakukan *tarjih* atas beberapa pendapat tersebut.
3. Menjelaskan jalur periwayatannya. Biasanya, at-Tirmizi menyebutkan matan sebuah hadis melalui jalur sanadnya sendiri, kemudian menyebutkan sanad-sanad lain yang meriwayatkan hadis tersebut tanpa menyebutkan matannya lagi. Bahkan ketika ada periwayat yang dikenal dengan *kunyahnya* pun ia menjelaskannya. Sebagai contoh:

⁸⁶ At-Tirmizi, *op.cit.*, hadis no. 172.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي الشَّعَثَاءِ
 عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ حَدَّثْتَنِي مَيْمُونَةُ قَالَتْ كُنْتُ أَعْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنَ الْجَنَابَةِ
 قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ
 وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ الْمُفْهَمَاءِ أَنْ لَا بَأْسَ أَنْ يَغْتَسِلَ الرَّجُلُ وَالْمَرْأَةُ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ
 قَالَ: وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ وَعَائِشَةَ وَأَنْسٍ وَأُمِّ هَانِيٍّ وَأُمِّ صُبَيْةَ الْجُهَنِيَّةِ وَأُمِّ سَلَمَةَ وَابْنِ
 عُمَرَ
 قَالَ أَبُو عِيْسَى وَأَبُو الشَّعَثَاءِ اسْمُهُ جَابِرُ بْنُ زَيْدٍ⁸⁷

4. Jika ada perbedaan redaksi matan, maka Imam at-Tirmizi akan menyebutkan perbedaan redaksi matan dari masing-masing hadis. Hal ini juga dilakukan jika at-Tirmizi melihat ada *'illat* yang hendak ditunjukkan pada matan suatu hadis tersebut.

Ahmad Muhammad Syakir⁸⁸ menjelaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi karakteristik dari Sunan at-Tirmizi yang tidak dimiliki kitab-kitab hadis lainnya:

1. Setelah meriwayatkan hadis yang sesuai dengan tema dalam *bab*nya, maka kemudian at-Tirmizi menyebutkan nama-nama sahabat yang juga meriwayatkan hadis tersebut, meski ada perbedaan redaksi matannya.
2. Sering menyebutkan perbedaan pendapat dari para fuqaha terkait dengan hadis-hadis yang menjadi pijakan dalil bagi para fuqaha dalam menyelesaikan *masa'il fiqhiyyah*.

⁸⁷ At-Tirmizi, *op.cit.*, j. 1, h. 126, hadis no. 46.

⁸⁸ Syakir dalam at-Tirmizi, *op.cit.*, h. 38

3. Imam at-Tirmizi sangat menaruh perhatian terhadap *'illat hadis*, menjelaskan *shahih* dan *dh'if* serta penyebab kelemahan secara terperinci. Sebagai contoh:⁸⁹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْلَانَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَيَحْيَى بْنُ آدَمَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ فَجِئْتُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ وَالسُّجُودُ أَحْفَضُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسِ وَابْنِ عُمَرَ وَأَبِي سَعِيدٍ وَعَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ جَابِرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ جَابِرٍ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا نَعْلَمُ بَيْنَهُمْ اخْتِلَافًا لَا يَرَوْنَ بَأْسًا أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ عَلَى رَاحِلَتِهِ تَطَوُّعًا حَيْثُ مَا كَانَ وَجْهُهُ إِلَى الْقِبْلَةِ أَوْ غَيْرَهَا

Sedangkan standard periwayatan hadis yang dipedomani Imam at-Tirmizi yaitu.⁹⁰

1. Hadis-hadis yang telah disepakati kesahihannya oleh al-Bukhari dan Muslim;
2. Hadis-hadis sahih menurut standard Abu Dawud dan an-Nasa'i. Yakni, hadis-hadis yang tidak disepakati para ulama untuk ditinggalkan, dengan syarat hadis itu memiliki ketersambungan sanad dan tidak mursal.

⁸⁹ *Ibid*, hadis no. 319. Bandingkan dalam *Sunan Abi Dawud* yang hanya memaparkan matan hadis lengkap dengan sanadnya tanpa ada penjelasan kualitas hadisnya:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ قَالَ فَجِئْتُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ وَالسُّجُودُ أَحْفَضُ مِنَ الرُّكُوعِ

Abu Dawud, *Sunan*, hadis no. 1038.

⁹⁰ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 114.

3. Hadis-hadis yang tidak disepakati kesahihannya. Di sini, at-Tirmizi akan menjelaskan sebab-sebab kelemahannya.
4. Hadis-hadis yang dijadikan hujjah oleh fuqaha, baik hadis tersebut sahih atau tidak, asalkan tidak sampai pada derajat *dh'if matruk*.

Sedangkan para periwayat yang diterima oleh at-Tirmizi yaitu para periwayat yang berasal dari *t̤baqah* pertama, kedua, dan ketiga. Sedangkan periwayat dari *t̤baqah* keempat dapat diterima setelah dilakukan seleksi dan verifikasi. Ini dikarenakan periwayat dari *t̤baqah* keempat sering dinilai cacat oleh para kritikus hadis. Sehingga, hadis-hadis yang tertuang dari *Sunan at-Tirmizi* memiliki kualitas yang beragam: *ṣahih*, *ḥṣan*, *dh'if*, *gh̤rib*, *munkar* dan *mu'allal* (beserta penjelasannya). Tetapi, perlu digaris bawahi di sini bahwa Imam at-Tirmizi tidak membukukan hadis-hadis yang berasal dari periwayat yang tertuduh berdusta (*muttāham bi al-kizb*) yang tidak layak dijadikan dalil dan hadis palsu, karena sebagaimana disebutkan dalam pernyataan di atas bahwa Imam at-Tirmizi hanya mencantumkan hadis-hadis yang memang dipedomani para ulama (fuqaha).⁹¹

Banyak ulama yang mengungkapkan bahwa sebelum Imam at-Tirmizi belum dikenal istilah *ḥṣan*. Pengistilahan kualitas hadis yang ada sebelumnya hanyalah *ṣahih* dan *dh'if*. As-Suyuti dalam *Tadrib ar-Rawi* mengungkapkan: “Kitab at-Tirmizi merupakan

⁹¹ Ajjaj al-Khatib, *loc.cit*; Lihat pula Muhammad Sya'al, *Lumah̤ḥ fi-ʿAlam al-Muh̤addis̤in wa Manah̤ijihim fi al-Kutub as-Sittah*, (Cairo: Dar al-Ulama, 2001), h. 22.

dasar untuk mengetahui hadis hasan, dia adalah orang yang menyebar luaskannya, meskipun sebagian ulama dan generasi sebelumnya telah membicarakannya secara terpisah.”⁹²

Demikian pula dengan Ibn Taimiyyah sebagaimana dikutip al-Qasimi⁹³ yang menyebutkan bahwa at-Tirmizilah yang pertama kali membagi hadis menjadi *ṣahih*, *ḥasan*, dan *ḍa'if*. Hadis *ḥasan* ialah hadis yang bersambung sanadnya, periwayatnya tidak dicurigai berdusta, dan tidak *syazl*

Penilaian yang diberikan at-Tirmizi terhadap hadis juga menggunakan istilah tersendiri:

1. *Ḥasan ṣahih*. Istilah ini dimaknai Ibn as-Salah⁹⁴ bahwa hal ini kembali kepada sanad, artinya jika hadis tersebut diriwayatkan dari dua jalur sanad berbeda, salah satunya berkualitas *ṣahih* sedang yang lainnya *hasan*.
2. *Ḥasan garib*. Istilah ini memiliki empat kemungkinan makna: (a) hadis *ḥasan* yang mempunyai satu sanad. (b) hadis *ḥasan* yang dalam hubungannya dengan periwayat tertentu hanya memiliki satu sanad. (c) hadis yang memiliki banyak sanad, tetapi yang bernilai *ḥasan* hanya satu. (d) hadis yang memiliki banyak sanad *ḥasan*, tetapi para periwayat hadis semuanya satu negeri.
3. *Ṣahih garib*. Istilah ini memiliki empat kemungkinan makna: (a) hadis *ṣahih* yang mempunyai satu sanad. (b)

⁹² As-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 54.

⁹³ Al-Qasimi, *Qawa'id at-Tahlis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1982), h. 102.

⁹⁴ Ibn as-Salah, *op.cit.*, h. 39; lihat pula al-Khatib, *op.cit.*, h. 335.

hadis *ṣahih* yang dalam hubungannya dengan periwayat tertentu hanya memiliki satu sanad. (c) hadis yang memiliki banyak sanad, tetapi yang bernilai *ṣahih* hanya satu. (d) hadis yang memiliki banyak sanad *ṣahih* tetapi para periwayat hadis semuanya berasal dari satu negeri.

4. *Hāsan ṣahih* *ḡarīb*. Istilah ini memiliki dua kemungkinan makna, yaitu: (a) hadis ini hanya mempunyai satu sanad, tetapi sebagian periwayatnya diperselisihkan, sebagian ulama memandangnya *hāsan*, tetapi sebagian ulama lainnya memandang *ṣahih* (b) hadis ini sebagian sanadnya *hasan*, sebagian sanadnya yang lain *ṣahih* tetapi periwayatnya semuanya satu negeri.⁹⁵

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan kitab *Sunan at-Tirmizi* adalah sebagai berikut:

1. *Kitāb at-Tḥarāḥ* (kitab tentang bersuci)
2. *Kitāb as-Ṣalāh* (kitab tentang salat)
3. *Kitāb al-Jum'ah* (kitab tentang salat Jum'at)
4. *Kitāb az-Zakāh* (kitab tentang zakat)
5. *Kitāb as-Ṣūm* (kitab tentang puasa)
6. *Kitāb al-Hajj* (kitab tentang haji)
7. *Kitāb al-Jana'iz* (kitab tentang jenazah)
8. *Kitāb an-Nikāh* (kitab tentang nikah)

⁹⁵ *Ibid*, h. 335-336.

9. *Kitab ar-Radh'* (kitab tentang penyusuan)
10. *Kitab at-Talaq wa al-Li'an* (kitab tentang perceraian dan li'an)
11. *Kitab al-Buyu'* (kitab tentang jual beli)
12. *Kitab al-Ahkam* (kitab tentang hukum)
13. *Kitab ad-Diyat* (kitab tentang tebusan)
14. *Kitab al-Hudud* (kitab tentang hudud)
15. *Kitab as-Sayd* (kitab tentang perburuan)
16. *Kitab az-Zabaih* (kitab tentang penyembelihan)
17. *Kitab al-Ahkam wa al-Fawa'id* (kitab tentang hukum dan faedah-faedah)
18. *Kitab al-Adhah* (kitab tentang kurban)
19. *Kitab an-Nuzur wa al-Ayman* (kitab tentang nazar dan sumpah)
20. *Kitab as-Siyar* (kitab tentang perjalanan)
21. *Kitab Fadhal al-Jihad* (kitab tentang keutamaan jihad)
22. *Kitab al-Jihad* (kitab tentang jihad)
23. *Kitab al-Libas* (kitab tentang pakaian)
24. *Kitab al-Atjimah* (kitab tentang makanan)
25. *Kitab al-Asyribah* (kitab tentang minuman)
26. *Kitab al-Birr wa as-Sjlah* (kitab tentang kebaikan dan menyambung persaudaraan)
27. *Kitab at-Tjbb* (kitab tentang kedokteran)
28. *Kitab al-Faraid* (kitab tentang faraid)
29. *Kitab al-Wasya* (kitab tentang wasiat)
30. *Kitab al-Wala' wa al-Hibah* (kitab tentang hibah)

31. *Kitab al-Qadar* (kitab tentang qadar)
32. *Kitab al-Fitan* (kitab tentang fitnah-fitnah)
33. *Kitab ar-Ru'ya* (kitab tentang mimpi)
34. *Kitab asy-Syahaḍat* (kitab tentang syahadat)
35. *Kitab az-Zuhd* (kitab tentang zuhud)
36. *Kitab Siffah al-Qiyamah* (kitab tentang sifat hari kiamat)
37. *Kitab Siffah al-Jannah* (kitab tentang sifat surga)
38. *Kitab Siffah Jahannam* (kitab tentang sifat neraka jahannam)
39. *Kitab al-Iman* (kitab tentang keimanan)
40. *Kitab al-'Ilm* (kitab tentang ilmu pengetahuan)
41. *Kitab al-Isti'zan* (kitab tentang permohonan izin)
42. *Kitab Al-Adab* (kitab tentang adab/etika)
43. *Kitab al-Amsal* (kitab tentang permissalan)
44. *Kitab Fadḥ'il al-Qur'an* (kitab tentang keutamaan al-Qur'an)
45. *Kitab al-Qira'at* (kitab tentang bacaan-bacaan al-Qur'an)
46. *Kitab Tafsir al-Qur'an* (kitab tentang penafsiran al-Qur'an)
47. *Kitab ad-Da'awat* (kitab tentang dakwah)
48. *Kitab al-Manaqib* (kitab tentang biografi tokoh)
49. *Kitab al-'Ilal* (kitab tentang cacat/illat)

E. Penilaian Para Ulama

Tidak sedikit ulama yang memberikan sanjungan kepada Imam at-Tirmizi. Al-Hakim Abu Ahmad mengatakan bahwa dirinya mendengar Imran ibn 'Alan berkata, "Sepeninggal al-

Bukhari tidak ada ulama yang menyamai ilmunya, kewara'annya, dan kezuhudannya di Khurasan kecuali Abu Isa at-Tirmizi.”

Abu Ya'la Al-Khalili menilai at-Tirmizi, “*Siqah muttafaq ‘alaih.*”⁹⁶

Ibn Hibban juga menyatakan bahwa at-Tirmizi merupakan seorang penghimpun, penyampai, dan penyusun kitab hadis yang kapabel.⁹⁷

Al-Mizzi memberikan komentar bahwa at-Tirmizi adalah salah seorang *huffaz* yang tersohor, dan Allah menjadikannya bermanfaat bagi umat Islam.⁹⁸

Kapabilitas Imam at-Tirmizi dalam bidang hadis ini ternyata juga tidak lepas dari kritik. Ibn Hazm berkomentar bahwa at-Tirmizi tidak diketahui kapabilitas dan kredibilitasnya (*majhuḥ*) dalam periwayatan hadis. Komentar ini ditanggapi oleh az-Zahabi yang menilai komentar Ibn Hazm muncul disebabkan ia tidak mengetahui dan tidak sempat membaca karya at-Tirmizi. Karena pada saat itu kitab *al-Jamī‘ as-Ṣḥiḥ/ Sunan at-Tirmizi* belum masuk ke negeri Ibn Hazm, Andalusia.⁹⁹ Juga, Ibn Hajar al-Asqalani yang mengatakan, “Suatu kebodohan bagi Ibn Hazm yang memberikan penilaian *majhuḥ* terhadap at-Tirmizi, padahal at-Tirmizi diakui kehafizannya, serta karyanya telah mendapat respon

⁹⁶ Dikutip dari Abu Zahw, *op.cit.*, h. 360.

⁹⁷ *Ibid.*; Al-Asqalani, *Tahzīb*, *op.cit.*, j. 9, h. 344; Syakir dalam at-Tirmizi, *op.cit.*, h. 52; al-Khatib, *loc.cit.*

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Az-Zahabi, *Mizan al-Itidal fi Naqd ar-Rijal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), j. 3, h. 278.

positif di kalangan ulama hadis. Sesungguhnya at-Tirmizi termasuk ulama yang *siqah ḥafīz*¹⁰⁰

Terkait dengan kitabnya, Abu Ismail al-Harawi (w. 581 H.) berpendapat bahwa kitab at-Tirmizi lebih banyak memberikan faedah daripada kitab *Ṣḥiḥ al-Bukhārī* dan *Ṣḥiḥ Muslim*, sebab hadis yang termuat dalam kitab *Sunan at-Tirmizi* diterangkan kualitasnya, demikian juga dijelaskan sebab-sebab kelemahannya, sehingga orang dapat lebih mudah mengambil faedah kitab itu, baik dari kalangan *fuqaha*, *muhaddisin*, dan lainnya.

Demikian pula, Abd al-Aziz yang menilai kitab karya at-Tirmizi merupakan kitab yang terbaik, sebab sistematika penulisannya baik, hadis yang berulang juga hanya sedikit, dijelaskan pemikiran para fuqaha dan cara istidlal yang ditempuh, dijelaskan kualitas hadisnya, dan disebutkan pula nama-nama periwayat, baik gelar maupun kunyahnya.¹⁰¹

Sedangkan kritikan yang muncul terhadap Imam at-Tirmizi berkaitan dengan karyanya terlontar dari Ibn al-Jauzi (w. 597 H.) yang menilai bahwa di dalam *Sunan at-Tirmizi* ini terdapat 23 hadis yang berkualitas *maudhūʿ* (palsu). Namun, kritik Ibn al-Jauzi ini telah disanggah oleh Imam as-Suyuti (w. 911 H.) dalam kitabnya, *al-Qaul al-Ḥṣan fi az-Zabb ʿan as-Sunan*, disertai penjelasan bahwa al-Jauzi termasuk ulama yang terlalu terburu-buru (*mutasahil*) dalam menjatuhkan vonis *maudhūʿ* terhadap suatu

¹⁰⁰ Al-Asqalani, *Tahzīb*, *loc.cit.*; Suryadilaga, *op.cit.*, h. 107-108; Syakir dalam at-Tirmizi, *op.cit.*, h. 53; Abu Zahw, *op.cit.*, h. 360-361..

¹⁰¹ Dikutip dari Suryadilaga, *op.cit.*, h. 122.

hadis. Hal yang sama juga pernah dilakukan al-Jauzi terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab *Shahihnya*.¹⁰²

F. Kitab-kitab Penjelasan dan Ringkasan

Kitab-kitab penjelasan (*syuruh*) dari *Sunan at-Tirmizi* antara lain:

1. *Tuhfah al-Ahwazi>bi Syarh} al-Jami' at-Tirmizi*>karya Abu Ali Muhammad Abd ar-Rahman ibn Abd ar-Rahim al-Mubarakfuri
2. *'A'idah al-Ahwazi>bi Syarh} al-Jami' at-Tirmizi*>karya Abu Bakr ibn al-'Arabi al-Maliki
3. *Al-'Urf asy-Syazi>'ala Jami' at-Tirmizi*>karya al-Hafiz Umar ibn Ruslan al-Bulqini.
4. *Al-'Urf asy-Syazi>'ala Jami' at-Tirmizi*>karya Muhammad Anwar asy-Syah al-Kasymiri.
5. *Al-Munqih} asy-Syazi> fi> Syarh} at-Tirmizi*>karya Ibn as-Sayyid an-Nas asy-Syafi'i.

Adapun karya yang berupa ringkasan dari *Sunan at-Tirmizi* di antaranya: *Bah} al-Mazi> Mukhtashr} Shahih} at-Tirmizi*>karya Muhammad Idris Abd ar-Ra'uf al-Marbawi al-Azhari.

¹⁰² Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi>bi Syarh} al-Jami' at-Tirmizi*> (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), j. 1, h. 365.

BAB V

SUNANAN-NASA'I

A. Biografi Penulis

Nama lengkap Imam an-Nasa'i adalah Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar al-Khurasani an-Nasa'i, dan diberi gelaran dengan Abu Abd ar-Rahman an-Nasa'i. Ia lahir tahun 215 H./830 M. di kota Nasa', salah satu wilayah di Khurasan.¹⁰³

Semenjak kecil, Imam an-Nasa'i telah menghafal al-Qur'an dan mengkaji ilmu-ilmu keislaman dari para gurunya, bahkan ia pernah berguru secara khusus untuk mengkaji hadis kepada Qutaibah ibn Sa'id al-Bagljani al-Balkhi dan tinggal bersamanya di Bagljan selama setahun dua bulan. Ia pun dikenal sebagai orang yang sangat rajin beribadah dan berpuasa, serta menunaikan ibadah haji setiap tahun.

Imam an-Nasa'i memiliki hafalan yang luar biasa, bahkan az-Zahabi menyatakan ketika ada orang yang menanyakan manakah yang lebih kuat hafalannya antara Imam Muslim dan Imam an-Nasa'i? Maka akan dijawab, "An-Nasa'i yang lebih kuat hafalannya."¹⁰⁴

Imam an-Nasa'i melakukan rihlah ilmiyyah dalam rangka mencari hadis ke Syam, Mesir, Irak, dan Hijaz sejak usia 15 tahun. Pada akhir perjalanannya, ia memutuskan untuk mengamalkan

¹⁰³ Abu Zahw, *op.cit.*, h. 357.

¹⁰⁴ An-Nasa'i, *loc.cit.*

ilmunya di Mesir dan bermukim di sana. Pada saat terjadi peperangan di Mesir, an-Nasa'i juga turut berjuang membela agama Islam dan sunnah Nabi bersama-sama Gubernur Mesir. Bahkan, dalam suasana perang ini, ia juga sempat meluangkan waktu untuk mengajarkan hadis-hadis kepada Gubernur dan para tentaranya.¹⁰⁵

Di antara guru-guru an-Nasa'i ialah: Ishaq ibn Rahawaih, Hisyam ibn 'Ammar, Ziyad ibn Yahya al-Hasani, Tamim ibn al-Muntasjr, Abu Qudamah Ubaidillah ibn Sa'id, Utbah ibn Abdillah al-Marwazi, Umar ibn Zurarah, Muhammad ibn Ubaid al-Muharibi, Muhammad ibn al-'Ala' al-Hamdani, Yusuf ibn Isa az-Zuhri dan lainnya.

Sedangkan murid-murid yang pernah berguru kepada an-Nasa'i di antaranya: Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad at-Tabrani, Muhammad ibn Mu'awiyah al-Andalusi, Abu Bakr Muhammad ibn Ahmad ibn al-Haddad asy-Syafi'i, Abu Ja'far at-Tahawi, Muhammad ibn Abdullah an-Nisaburi, Muhammad ibn Abyad, Abu Bisyr ad-Dulabi, dan lainnya.

Namun, setahun sebelum meninggal dunia atau pada tahun 302 H. Imam an-Nasa'i hijrah ke Damaskus. Di sana, ia menyusun kitab *Khasais Ali ibn Abi Talib* (Keistimewaan Ali ibn Abi Talib) yang menguraikan secara panjang lebar keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh Ali ibn Abi Talib. Penyusunan kitab ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang keutamaan dan

¹⁰⁵ An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i (al-Mujtaba)*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), j. 1, h. 5.

keistimewaan Ali ibn Abi Talib menurut hadis, sehingga penduduk Damaskus tidak lagi membenci dan memaki Ali. Tatkala hadis-hadis yang ditulis tentang keutamaan Ali tersebut dibacakan di depan umum, ia diminta pula untuk menjelaskan keistimewaan Muawiyah. Permintaan ini ditolak secara tegas oleh Imam an-Nasa'i dan menyatakan bahwa dirinya tidak mendapati hadis yang menguraikan keutamaan Mu'awiyah, dan berkata, "Apakah tidak cukup bagi Mu'awiyah kesamaan derajat (dengan Ali ibn Abi Talib), sehingga perlu diungkap keutamaan tentangnya?". Oleh pendukung Bani Umayyah, ia dianggap berpihak kepada golongan Ali ibn Abi Talib dan menghina Mu'awiyah, karena itu ia dianiaya dan dipukuli oleh pendukung Bani Umayyah. Menurut az-Zahabi—dengan mengutip pendapat Ibn Yunus (280-366 H.)—bahwa dalam kepayahan dan kondisi sekarat akibat penganiayaan tersebut, ia dibawa ke Ramallah Palastina dan meninggal dunia di sana, jenazahnya dimakamkan di Bait al-Maqdis.¹⁰⁶ Akan tetapi, menurut ad-Daruqutni, bahwa ketika dalam kondisi sekarat ia dibawa ke Makkah, meninggal dunia di sana, pada hari Senin, 13 Safar 303 H. dan jenazahnya dimakamkan antara Safa dan Marwa.¹⁰⁷

Karya-karya yang telah ditelorkan oleh an-Nasa'i di antaranya: *as-Sunan al-Kubra* (*Diwan an-Nasa'i*), *as-Sunan as-Sugra* (*Sunan an-Nasa'i/al-Mujtaba*), *Manasik al-Hajj*, *Kitab al-Jum'ah*, *al-Khasis fi Fadl 'Ali ibn Abi Talib* *Karramallahu wajhah*,

¹⁰⁶ Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 325.

¹⁰⁷ Afdawaiza dalam Suryadilaga, *op.cit.*, h. 132-133; Abu Zahw, *op.cit.*, h. 358.

'Amal al-Yaum wa al-Lailah, ad-Du'afa' wa al-Matrukin, Fadḥ'il as-Ṣḥābah, at-Tamyiz fi Asma' ar-Ruwah dan Musnad Ḥadis Malik.

Imam an-Nasa'i meninggal dunia pada hari Senin, tanggal 13 Ṣḥāf tahun 303 H./915 M. dalam usia 85 tahun (ada pula yang menyebut pada usia 88 tahun).

B. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Penyusunan *Sunan an-Nasa'i (as-Sunan as-Suḡṭa al-Mujtaba)* ini dilatarbelakangi ketika Imam an-Nasa'i selesai menyusun kitabnya, *As-Sunan al-Kubra*, lalu ia memberikan kitab *as-Sunan al-Kubra* itu kepada gubernur ar-Ramlah. Karena di dalamnya masih terdapat beberapa hadis yang belum teridentifikasi *ṣḥiḥ ḥasan*, atau *ḍā'iḥ*nya. Amir pun meminta Imam an-Nasa'i untuk menyeleksi kembali hadis-hadis tersebut dan hanya memasukkan hadis-hadis yang *ṣḥiḥ* saja. Hadis-hadis *ṣḥiḥ* ini kemudian dibukukan tersendiri dalam kitab *as-Sunan as-Suḡṭa* atau yang terkadang disebut juga dengan *al-Mujtaba min as-Sunan* atau *Sunan an-Nasa'i*. Dengan demikian, kitab *as-Sunan as-Suḡṭa* ini merupakan kitab yang memuat hadis *ḍā'iḥ* yang paling sedikit setelah *Saḥiḥ al-Bukhari* dan *Ṣḥiḥ Muslim*.¹⁰⁸

Kehati-hatian an-Nasa'i dalam menuangkan hadis-hadis dalam kitabnya terlihat dari pernyataan Imam an-Nasa'i yang didengar oleh Ahmad ibn Mahbub ar-Ramli, "Ketika saya mau

¹⁰⁸ Al-Khatib, *op.cit.*, h. 325; Suryadilaga, *op.cit.*, h. 140-141.

mentakhrij hadis-hadis dalam kitab *Sunan* ini, saya menunaikan salat istikharah terlebih dahulu untuk meminta petunjuk Allah swt. terutama yang terkait dengan para periwayat dari hadis-hadis tersebut.”¹⁰⁹

C. Karakteristik dan Metode

Kitab *Sunan an-Nasa'i* memuat 5761 hadis Nabi Saw. Dalam menyeleksi hadis, an-Nasa'i hanya mau menerima hadis dari orang yang telah terpercaya. Kualitas hadis yang ada dalam *Sunan an-Nasa'i* (*as-Sunan as-Sugfa*) berkualitas *shahih* dan tidak terdapat hadis yang berkualitas *dh'if*, dan jika pun ada, maka hadis yang *dh'if* itu sangat minim sekali jumlahnya. Berbeda halnya dengan *as-Sunan al-Kubra* kualitas hadis yang ada di dalamnya memiliki kualitas hadis yang beragam, dari *shahih* *hisan*, hingga *dh'if*.¹¹⁰

Ditinjau dari namanya, maka kitab *Sunan an-Nasa'i* ini juga disusun berdasarkan *abwab fihiyyah* dan hanya mencantumkan hadis-hadis *marfu'* (hadis yang bersumber dari Nabi Saw.). Adapun hadis yang bersumber dari sahabat (*mauquf*) dan tabi'in (*maqtu'*) jumlahnya hanya sedikit.

Menurut as-Suyuti, hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Abu Dawud dan an-Nasa'i terbagi ke dalam tiga macam:

1. Hadis-hadis *shahih* yang juga ada dalam Bukhari dan Muslim.

¹⁰⁹ An-Nasa'i, *op.cit.*, h. 18.

¹¹⁰ Ajjaj al-Khatib, *loc.cit.*

2. Hadis-hadis *shahih* menurut syarat al-Bukhari dan Muslim. Dalam hal ini, Abu Dawud dan an-Nasa'i memasukkan dalam kitab mereka hadis-hadis yang tidak disepakati ulama untuk ditinggalkan, jika memang hadis-hadis tersebut terbukti bersambung sanadnya tanpa terputus dan juga *irsak*. Hadis-hadis yang demikian termasuk jenis-jenis hadis *shahih* akan tetapi tidak termasuk hadis-hadis yang dimasukkan al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihain* mereka, karena memang keduanya tidak memasukkan seluruh hadis *shahih* ke dalam kitab mereka.
3. Hadis-hadis yang dimasukkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i ke dalam kitab mereka tanpa ada penjelasan dari keduanya tentang kesahihan hadis-hadis tersebut. Akan tetapi, keduanya menerangkan illat dan kelemahannya yang dapat dipahami oleh ahli hadis, karena menurut mereka, hadis-hadis yang demikian ini lebih kuat dari pendapat (*ra'y*) seseorang.¹¹¹

Kecermatan Imam an-Nasa'i dalam menyeleksi hadis menjadikan beberapa ulama menyebut *Sunan an-Nasa'i* dengan *Shahih an-Nasa'i*. Di antara ulama yang menyebut karya an-Nasa'i ini dengan *Shahih an-Nasa'i* yaitu: Abu Ali an-Naisaburi, Abu Ahmad ibn 'Adiy, Abu Abdillah al-Hakim, Abu al-Hasan ad-Dariqutni, Abu Bakr al-Khatib dan Abu Ya'la al-Khalili.¹¹²

¹¹¹ Jalal ad-Din as-Suyuti, *Zahr ar-Ruba'ala al-Mujtaba* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), j. 1, h. 3.

¹¹² Abu Zahw, *loc. cit.*

Terhadap penilaian ulama bahwa *Sunan an-Nasa'i* memuat hadis *shahih* semua dan syaratnya lebih ketat daripada Imam al-Bukhari dan Muslim, Ibn Kasir menanggapinya sebagai hal yang terlalu berlebihan, karena di dalam *Sunan an-Nasa'i* terdapat para periwayat yang berkualitas *majhuḥ* (*majhuḥ al-ḥaḥ* ataupun *majhuḥ al-'ain*), dan beberapa hadis yang *dh'if*, *munkar*, dan mengandung *'illat* (*mu'allal*). Sehingga, sulit diterima jika syarat an-Nasa'i dianggap lebih tinggi dari syarat al-Bukhari dan Muslim.¹¹³

Imam an-Nawawi mencoba menafsirkan perkataan bahwa *Sunan an-Nasa'i* hanya memuat hadis-hadis *shahih* saja dengan mengatakan bahwa maksud perkataan itu yaitu bahwa mayoritas hadis-hadisnya memang berkualitas *maqbuḥ*, baik *shahih* ataupun *ḥasan*.

Meski syarat an-Nasa'i dalam *Sunan an-Nasa'i* (*as-Sunan as-Sugfa*) tidak seketat al-Bukhari dan Muslim, namun Ibn al-Hazimi dalam Abu Zahw,¹¹⁴ mengatakan bahwa an-Nasa'i sebagaimana juga Abu Dawud hanya *mentakhrij* hadis-hadis dari para periwayat yang terdapat dalam tingkatan (*tḥbaqah*) pertama, kedua, dan ketiga, tidak sampai *mentakhrij* hadis dari *tḥbaqah* keempat hingga ke bawahnya.

Segala ungkapan dan penilaian terhadap an-Nasa'i ini setidaknya menunjukkan pengakuan terhadap kehati-hatian dan

¹¹³ Dikutip dari Umar Hasyim, *as-Sunnah an-Nabawiyah wa 'Ulumuha* (Cairo: Maktabah Garib, t.th), h. 274.

¹¹⁴ Abu Zahw, *op.cit.*, h. 410.

kecermatan an-Nasa'i dalam menyeleksi hadis dan para periwayat yang menyampaikannya.

D. Sistematika Penulisan

Imam an-Nasa'i juga membagi bukunya dalam beberapa *kitab*, dan masing-masing *kitab* dibagi lagi dalam beberapa *bab*. Adapun sistematika penulisan dalam kitab *Sunan an-Nasa'i* ini adalah sebagai berikut:

1. *Kitab at-Tḥarāḥ* (kitab tentang bersuci)
2. *Kitab al-Miyāḥ* (kitab tentang air)
3. *Kitab al-Ḥaid wa al-Istihḍāḥ* (kitab tentang haid dan istihadah)
4. *Kitab al-Ḡuṣl wa at-Tayammum* (kitab tentang mandi dan tayammum)
5. *Kitab as-Ṣalāt* (kitab tentang salat)
6. *Kitab al-Mawaqit* (kitab tentang waktu-waktu salat)
7. *Kitab al-Aẓān* (kitab tentang azan)
8. *Kitab al-Masājid* (kitab tentang masjid)
9. *Kitab al-Qiblah* (kitab tentang qiblat)
10. *Kitab al-Imāmah* (kitab tentang imam)
11. *Kitab al-Iftitāḥ* (kitab tentang iftitah dalam salat)
12. *Kitab at-Tatbiq* (kitab tentang praktik salat)
13. *Kitab as-Sahw* (kitab tentang lupa dalam salat)
14. *Kitab al-Jum'ah* (kitab tentang salat Jum'at)
15. *Kitab Taqṣīḥ as-Salāt fi-as-Safar* (kitab tentang meringkas salat dalam perjalanan)

16. *Kitab al-Kusuf* (kitab tentang salat gerhana)
17. *Kitab al-Istisqa'* (kitab tentang salat minta hujan)
18. *Kitab Shalat al-Khauf* (kitab tentang salat dalam kondisi ketakutan)
19. *Kitab Shalat al-'Idain* (kitab tentang salat 'idul fitri dan 'idul adha)
20. *Kitab Qiyam al-Lail wa Tatawwu' an-Nahar* (kitab tentang salat malam dan amalan sunnah pada waktu siang)
21. *Kitab al-Jana'iz* (kitab tentang jenazah)
22. *Kitab as-Siyam* (kitab tentang puasa)
23. *Kitab az-Zakat* (kitab tentang zakat)
24. *Kitab Manasik al-Hajj* (kitab tentang manasik haji)
25. *Kitab al-Jihad* (kitab tentang jihad)
26. *Kitab an-Nikah* (kitab tentang nikah)
27. *Kitab at-Talaq* (kitab tentang perceraian)
28. *Kitab al-Khail* (kitab tentang kuda)
29. *Kitab al-Ahbas* (kitab tentang perwakafan)
30. *Kitab al-Washaya* (kitab tentang wasiat)
31. *Kitab an-Nahl* (kitab tentang madu)
32. *Kitab al-Hibah* (kitab tentang hibah)
33. *Kitab ar-Ruqba* (kitab tentang budak)
34. *Kitab al-'Umra* (kitab tentang menghidupkan tanah yang mati)
35. *Kitab al-Aiman wa an-Nuzur* (kitab tentang sumpah dan nazar)

36. *Kitab 'Isyrah an-Nisa'* (kitab tentang menggauli perempuan/istri)
37. *Kitab Tahjīm ad-Dam* (kitab tentang pengharaman darah)
38. *Kitab Qism al-Fai'* (kitab tentang pembagian harta rampasan)
39. *Kitab al-Bai'ah* (kitab tentang bai'at)
40. *Kitab al-'Aqiqah* (kitab tentang aqiqah)
41. *Kitab al-Fara' wa al-'Atirah* (kitab tentang penyembelihan)
42. *Kitab as-Ṣhid wa az-Zabāih* (kitab perburuan dan sembelihan)
43. *Kitab ad-Dahhāya* (kitab tentang hewan kurban)
44. *Kitab al-Buyu'* (kitab tentang jual beli)
45. *Kitab al-Qisamah* (kitab tentang perdamaian)
46. *Kitab Qat' as-Sariq* (kitab tentang memotong tangan pencuri)
47. *Kitab al-Imān wa Syara'uh* (kitab tentang iman dan syariat-syariatnya)
48. *Kitab az-Zinah* (kitab tentang perhiasan)
49. *Kitab Adab al-Qudhāt* (kitab tentang etika hakim)
50. *Kitab al-Isti'azah* (kitab tentang mohon perlindungan kepada Allah swt.)
51. *Kitab al-Asyribah* (kitab tentang minuman)

Pembagian *bab* yang dilakukan an-Nasa'i juga sangat detil. Misalnya, dalam *kitab at-Taharah* diawali dengan *bab ta'wīl qaulihi 'azza wa jalla* (terkait dengan *taharah*), *bab as-siwak iza qama min al-lail*, *bab kaifa yastak*, *bab hal yastaku al-imam bi*

ḥadīṭi ra'īyyatihi, baḥ at-targīb fi as-siwak, baḥ al-ikṣāf fi as-siwak, baḥ ar-rukhsah fi-as-siwak bi al-'asyīyyi li asṣṣā'im, baḥ as-siwak fi-kulli ḥāḥ begitu seterusnya.

Sedangkan contoh penyajian hadis pada an-Nasa'i memiliki kesamaan dengan para penyusun kitab lainnya, seperti al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan lainnya:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَجَلَانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ تَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَرَفَ غَرْفَةً **فَمَضْمَضَ** وَاسْتَنْشَقَ ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ بَاطِنَيْهِمَا بِالسَّبَّاحَتَيْنِ وَظَاهِرَيْهِمَا بِإِبْهَامَيْهِ ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى

115

E. Penilaian Para Ulama

Abu Bakr al-Haddad asy-Syafi'i mengatakan, "Saya telah rela dan ikhlas an-Nasa'i menjadi hujjah antara aku dan Allah swt."

Abu Ya'la al-Khalili menilai an-Nasa'i adalah orang yang *ḥāfīz} mutqīn*, kekuatan hafalan dan kepintarannya telah diakui, serta pendapatnya sangat diandalkan dalam ilmu *al-jarḥ} wa at-ta'dīk*.

Az-Zahabi menyatakan, "An-Nasa'i merupakan ulama yang padanya terkumpul lautan ilmu, disertai pemahaman dan

¹¹⁵ An-Nasa'i, *op.cit.*, hadis no. 102.

kepintaran, dan sangat kritis terhadap seorang periwayat serta memiliki karya yang sangat bagus, serta banyak orang yang datang berguru kepadanya.” Ia juga menyatakan, “Tidak ada di antara 300 orang yang lebih hafal tentang hadis Nabi selain an-Nasa’i. Ini dikarenakan an-Nasa’i adalah orang yang paling tajam pengetahuannya dalam bidang hadis, paling tahu mengenai cacat hadis dan periwayat yang meriwayatkannya jika dibandingkan dengan Imam Muslim, Abu Dawud, Abu Isa, serta dapat menjadi penolong atas ketidakjelasan dan kesamaran yang ada pada Imam al-Bukhari dan Abu Zur’ah.”

Ad-Daruqutni mengatakan, “Imam an-Nasa’i adalah orang yang didahulukan selangkah dalam bidang ilmu hadis pada masanya ketika orang membicarakan keilmuan hadis dan *al-jarh/wa at-ta’dik*. Ia adalah orang yang sangat hafal dan wara’”¹¹⁶

Demikian pula dengan Ibn Kasir yang menilai an-Nasa’i sebagai seorang imam pada masanya dan orang yang paling utama dalam bidangnya.

Selain diakui kepekarannya dalam bidang hadis dan ilmu hadis, Imam an-Nasa’i juga dikenal sebagai kritikus yang sangat teliti dan tiada bandingannya. Ia menjarh dan menta’dil dengan ungkapan yang jelas dan sopan.

An-Nasa’i juga sangat piawai dalam bidang penyakit dan cacat hadis (*‘ilal hadis*), sebab ia sangat menguasai segala hal yang berhubungan dengan sanad-sanad periwayatan hadis, perbedaan

¹¹⁶ Abu Zahw, *op.cit.*, h. 358.

redaksi antara hadis satu dengan lainnya, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang para periwayat dan tingkatan-tingkatannya.¹¹⁷

Terhadap kitab *Sunamya*, Abu Abdillah membuat penilaian, “Kitab an-Nasa’i adalah kitab *Sunan* yang paling bagus sistematika penyusunannya. Secara umum, kitab ini paling sedikit memuat hadis-hadis *dajif* dan para periwayat yang *dijarh* setelah *Shahihin*, dan hampir setara dengannya, kitab Abu Dawud dan at-Tirmizi.”¹¹⁸

Abu Zahw memberikan penilaian senada, “Kitab an-Nasa’i adalah kitab *Sunan* yang paling sedikit hadis *dajif*nya, dan paling sedikit memuat para periwayat yang terindikasi cacat.”¹¹⁹

Jika *as-Sunan al-Arba’ah* (kitab Sunan yang Empat) disusun berdasarkan kritikan Ibn al-Jauzi maka kitab an-Nasa’i berada pada urutan kedua setelah Abu Dawud. Ini disebabkan jumlah hadis dalam Sunan Abu Dawud yang dikritik Ibn al-Jauzi berjumlah sembilan hadis, Sunan an-Nasa’i berjumlah sepuluh hadis, dan at-Tirmizi dan Ibn Majah masing-masing sekitar tiga puluh hadis.¹²⁰

F. Kitab-kitab Penjelasan

Kitab-kitab yang memuat *syarh* atas *Sunan an-Nasa’i* di antaranya:

¹¹⁷ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 136-139.

¹¹⁸ As-Suyuti, *op.cit.*, h. 4.

¹¹⁹ Abu Zahw, *op.cit.*, h. 282.

¹²⁰ Umar Hasyim, *op.cit.*, h. 296.

1. *Zahr ar-Ruba>'ala al-Mujtaba* karya Jalal ad-Din as-Suyuti.
2. *Hāsyiyah Zahr ar-Ruba>'ala al-Mujtaba* karya Abu Hasan Nuruddin ibn Abd al-Hadi as-Sindi.
3. *Syarh}Sunan an-Nasa'i* karya Siraj ad-Din Umar ibn Ali al-Mulqan.
4. *'Urf Zahr ar-Ruba>'ala al-Mujtaba* karya Sayyid Ali ibn Sulaiman.

BAB VI

SUNAN IBN MAJAH

A. Biografi Penulis

Ibn Majah memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah ar-Ruba'i al-Qazwaini. Sejatinya nama Ibn Majah adalah gelar yang dimiliki ayahnya, namun meski bukan namanya, ia sering memakai nama Ibn Majah untuk karya-karyanya.¹²¹

Ibn Majah lahir pada tahun 209 H./824 M. Di Qazwain. Sejak kecil, ia telah rajin mempelajari ilmu-ilmu keislaman terutama hadis. Kecintaannya terhadap hadis semakin menguat pada usia 15 tahun dengan dibimbing gurunya yang bernama Ali ibn Muhammad at-Tanafasi.

Lazimnya para pecinta hadis pada umumnya, Ibn Majah pun melakukan *rihlah ilmiyyah* ke beberapa daerah untuk mendengar hadis secara langsung dari para guru besar hadis. Di antara negeri yang dikunjungi yaitu Kufah, Madinah, Makkah, Basrah, Mesir dan Syria.¹²²

Selain at-Tanafasi, guru-guru Ibn Majah lainnya adalah: Mu'ab ibn Abdillah az-Zubairi, Muhammad ibn Abdillah ibn Namir, Jubarah ibn al-Muglis, Abu Bakr ibn Abi Syaibah, Muhammad ibn Rumh, dan Hisyam ibn Ammar.

¹²¹ Al-Khatib, *op.cit.*, h. 326; Ibn Majah, *Sunan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), j. 1, h. 12.

¹²² *Ibid.*

Di antara murid-murid yang pernah berguru dan mengambil hadis dari Ibn Majah yaitu Muhammad ibn Isa as}Saffar, Sulaiman ibn Yazid al-Qazwaini, dan Ibn Sibawaih, Ibn Kasir, Ishaq ibn Muhammad, Ali ibn Ibrahim ibn Salamah al-Qattan dan lainnya.¹²³

Adapun karya-karya Ibn Majah antara lain: *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (masih berbentuk manuskrip dan diperkirakan telah hilang), *Sunan Ibn Majah*, dan *Tarikh al-Khulafa'*.

Ibn Majah wafat pada hari Senin, dan dimakamkan hari Selasa, 22 Ramadan 273 H. dalam usia 74 tahun.

B. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Dzulmani¹²⁴ dan Suryadilaga¹²⁵ menjelaskan bahwa Ibn Majah hidup pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yakni pada masa kepemimpinan Khalifah al-Ma'mun (198 H./813 M.) sampai akhir kepemimpinan Khalifah al-Muqtadir (295 H./908 M.). Pada masa ini, kegiatan ilmiah di bidang hadis mencapai puncak keemasannya. Saat itu, para ulama banyak yang ikut andil dalam kegiatan pengumpulan hadis. Namun, dalam waktu yang bersamaan, kegiatan pemalsuan hadis yang dipelopori oleh kaum zindiq semakin marak. Kondisi ini menggugah semangat para ulama hadis, termasuk Ibn Majah, untuk menyusun kitab-kitab hadis yang dapat dipedomani umat Islam, dan terhindar dari hadis-hadis palsu.

¹²³ Abu Zahw, *op.cit.*, 361.

¹²⁴ Dzulmani, *op.cit.*, h. 113.

¹²⁵ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 160-161.

C. Karakteristik dan Metode

Sunan Ibn Majah merupakan kumpulan hadis-hadis yang dapat diterima (*maqbul*) yang disusun oleh Ibn Majah. Ia memanfaatkan *muqaddimah* dalam kitabnya untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan hadis Nabi Saw. dan ilmu hadis.

Lazimnya kitab *Sunan* pada umumnya, Ibn Majah pun ketika menyusun kitab *Sunan* nya berorientasi pada hal-hal yang selama ini menjadi pokok bahasan dalam *fiqh*. Ini terlihat ketika ia mengawali kitabnya dengan *kitab at-taharah*, adapun bahasan seperti zuhud dan etika diletakkan di bagian akhir dari kitabnya.¹²⁶

Kualitas hadis yang ada dalam *Sunan Ibn Majah* juga tidak seluruhnya sama, ada hadis yang berkualitas *shahih* *hasan*, bahkan *dh'if*, namun sayangnya Ibn Majah tidak menjelaskan sebab-sebab kelemahan dari hadis *dh'if* yang dicantumkan dalam kitabnya.¹²⁷

Dalam menyeleksi para periwayat hadis pun Ibn Majah tergolong orang yang *mutasahil*, artinya ia mempermudah menerima hadis dari para periwayat yang tertuduh berdusta (*muttahaam bi al-kizb*) juga periwayat yang ditinggalkan (*matruk*) seperti Muhammad ibn Said al-Masjub, Amr ibn Subh, al-Waqidi dan lainnya. Selain itu, Ibn Majah juga banyak memasukkan hadis yang tidak dijumpai dalam kitab-kitab al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmizi, dan an-Nasa'i. Mungkin karena alasan inilah,

¹²⁶ Al-Khatib, *loc.cit*; Abu Syahbah, *op.cit.*, h. 111.

¹²⁷ MM. Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 159.

pada mulanya ulama tidak memasukkan *Sunan Ibn Majah* dalam deretan awal *al-kutub as-sittah*.

Atas inisiatif al-Hafiz Ibn Tahir al-Maqdisi (448-507 H.)lah *Sunan Ibn Majah* pada akhirnya dimasukkan dalam kelompok kitab hadis enam yang dipedomani atau yang dikenal dengan *al-kutub as-sittah*. Itupun juga diposisikan pada tingkatan keenam/terakhir.¹²⁸ Al-Maqdisi berargumen bahwa meski dalam *Sunan Ibn Majah* banyak dituangkan hadis-hadis yang yang tidak dijumpai dalam kitab-kitab al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmizi, dan an-Nasa'i, namun jika diteliti lebih lanjut hadis-hadis tambahan (*zawa'id*) ini sebagian besar dapat dijadikan *hujjah* karena berkualitas *shahih* dan *hasan*. Pendapat al-Maqdisi ini kemudian diikuti oleh Ibn Hajar al-Asqalani, az-Zahabi, dan al-Mizzi.

Masuknya kitab *Sunan Ibn Majah* dalam peringkat terakhir dari *al-kutub as-sittah* ini terkait erat dengan lemahnya syarat yang dijadikan standar penilaian hadis. Hadis-hadis yang dituangkan dalam kitab Ibn Majah ini tidak hanya berkualitas *sahih* saja, melainkan berbagai macam hadis yang dalam keadaan cacat, *da'if*, *matruk*, dan pendusta.¹²⁹

¹²⁸ *Ibid.*, h. 327. Sebelum abad VI H., posisi keenam dari *al-kutub as-sittah* ditempati oleh Muwatthā Imam Malik. Ini dikarenakan banyak ulama yang saat itu berpandangan bahwa meski *Sunan Ibn Majah* lebih *shahih* daripada al-Muwatthā, tetapi dalam Sunan Ibn Majah banyak dituangkan hadis-hadis tambahan (*zawa'id*) yang tidak dijumpai dalam kitab al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmizi dan an-Nasa'i. Berbeda halnya dengan al-Muwatthā yang tidak menyajikan hadis-hadis *zawa'id*.

¹²⁹ Suryadilaga, *op.cit.*, h. 172.

Berdasar penelitian Muhammad Fuad Abd al-Baqi, dari keseluruhan 4341 hadis dalam Sunan Ibn Majah, ditemukan sekitar 3002 hadis yang sama di *takhrij* oleh oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmizi, dan an-Nasa'i, sedangkan 1339 hadis inilah yang merupakan hadis tambahan dari Ibn Majah sendiri.¹³⁰ Adapun kualitas dari hadis-hadis tambahan (*zawa'id*) ini yaitu: 428 hadis berkualitas *sahih* 199 hadis berkualitas *hasan*, 613 bernilai *da'if*, dan 99 hadis memiliki sanad yang lemah, munkar, dan didustakan.¹³¹ Bahkan, menurut Ibn al-Jauzi, dalam *Sunan Ibn Majah* ditemukan 34 hadis yang terindikasi palsu (*maudhu'*).¹³²

Di antara hadis *zawa'id* dalam *Sunan Ibn Majah* adalah hadis no. 19-20 sebagai berikut:

19 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ الْخَلَّادِ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ أَنبَأَنَا عَوْزُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَظَنُّوا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي هُوَ أَهْنَاهُ وَأَهْدَاهُ وَأَتْقَاهُ

20 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ عَنْ أَبِي الْبَحْتَرِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا فَظَنُّوا بِهِ الَّذِي هُوَ أَهْنَاهُ وَأَهْدَاهُ وَأَتْقَاهُ¹³³

Dengan demikian, karakteristik yang dimiliki dalam *Sunan Ibn Majah* adalah:

¹³⁰ Al-Khatib, *loc.cit*

¹³¹ Ibn Majah, *op.cit.*, h. 14.

¹³² *Ibid.*, h. 13.

¹³³ *Ibid.*, h. 23

1. Memfokuskan pada hadis-hadis yang terkait dengan hukum fiqh.
2. Membagi kitabnya kedalam beberapa judul (*kitab*) dan *bab*.
3. Mengawali kitab yang disusunnya dengan suatu bab tentang mengikuti *sunnah* Nabi Saw.
4. Tidak menyajikan banyak pengulangan hadis, jika terjadi pengulangan biasanya dalam bab yang sama dengan tujuan untuk menerangkan perbedaan sanad dan matan.
5. Memuat hadis-hadis yang bersanad tinggi atau antara periwayat dengan Nabi Saw. hanya terdapat tiga periwayat, yang dikenal dengan hadis *sulusiyat*.¹³⁴

D. Sistematika Penulisan

Jumlah hadis yang terdapat dalam *Sunan Ibn Majah* menurut az-Zahabi sekitar 4000 hadis yang terbagi ke dalam 32 *kitab* dan 1500 *bab*. Sedangkan menurut Fuad Abd al-Baqi, jumlah hadis dalam *Sunan Ibn Majah* adalah 4341 hadis yang terbagi ke dalam 37 *kitab* dan 1515 *bab*. Adapun nama-nama *kitab* dalam *Sunan Ibn Majah* sebagai berikut:

1. *Kitab atṬṭhahah wa Sunaniha* (kitab tentang bersuci dan kesunahannya)
2. *Kitab asṢṣḥlah* (kitab tentang salat)
3. *Kitab al-Aẓān wa as-Sunnah fiḥ* (kitab tentang azan dan kesunahannya)

¹³⁴ Hammam Abd ar-Rahim Sa'id, *op.cit*, h. 165.

4. *Kitab al-Masajid wa al-Jama'at* (kitab tentang masjid dan salat berjamaah)
5. *Kitab Iqamah as-Salat wa as-Sunnah fiha* (kitab tentang menegakkan salat dan kesunahannya).
6. *Kitab al-Jana'iz* (kitab tentang jenazah)
7. *Kitab as-Siyam* (kitab tentang puasa)
8. *Kitab az-Zakat* (kitab tentang zakat)
9. *Kitab an-Nikah* (kitab tentang nikah)
10. *Kitab at-Talaq* (kitab tentang perceraian)
11. *Kitab al-Kifarat* (kitab tentang tebusan)
12. *Kitab at-Tijarat* (kitab tentang perdagangan)
13. *Kitab al-Ahkam* (kitab tentang hukum)
14. *Kitab al-Hibah* (kitab tentang hibah)
15. *Kitab al-Hudud* (kitab tentang hudud)
16. *Kitab as-Sadaqah* (kitab tentang sedekah)
17. *Kitab az-Zuhd* (kitab tentang zuhud)
18. *Kitab asy-Syuf'ah* (kitab tentang syuf'ah)
19. *Kitab al-Luqat* (kitab tentang barang temuan)
20. *Kitab al-Itq* (kitab tentang pembebasan budak)
21. *Kitab ad-Diyat* (kitab tentang diat)
22. *Kitab al-Washaya* (kitab tentang wasiat)
23. *Kitab al-Faraid* (kitab tentang kewarisan)
24. *Kitab al-Jihad* (kitab tentang jihad)
25. *Kitab al-Manasik* (kitab tentang manasik haji)
26. *Kitab al-Adhah* (kitab tentang binatang kurban)
27. *Kitab az-Zabaih* (kitab tentang penyembelihan kurban)

28. *Kitab as-Ṣhid* (kitab tentang perburuan)
29. *Kitab al-Aṭfimah* (kitab tentang makanan)
30. *Kitab al-Asyribah* (kitab tentang minuman)
31. *Kitab aṭ-Ṭbb* (kitab tentang pengobatan)
32. *Kitab al-Libas* (kitab tentang pakaian)
33. *Kitab al-Adab* (kitab tentang adab/etika)
34. *Kitab ad-Du 'a* (kitab tentang doa)
35. *Kitab Ta 'bir ar-Ru 'ya* (kitab tentang penafsiran mimpi)
36. *Kitab al-Fitan* (kitab tentang fitnah-fitnah)
37. *Kitab az-Zuhd* (kitab tentang zuhud)

E. Penilaian Para Ulama

Abu Ya'la al-Khalili berkata: Ibn Majah seorang yang *siqah* (terpercaya), dapat dijadikan hujjah, memiliki pengetahuan yang banyak tentang hadis dan menghafalnya, menyusun banyak karya dalam bidang tafsir, hadis, dan sejarah.¹³⁵

Al-Mizzi mengungkapkan bahwa Ibn Majah adalah seorang yang alim, dan penulis kitab yang memiliki pengalaman yang luas.

Az-Zahabi menilainya sebagai penghafal hadis senior, selain ahli dalam bidang hadis, ia juga ahli dalam bidang tafsir.¹³⁶

Terhadap karya Ibn Majah, banyak ulama memberikan komentar atau penilaian, namun pada umumnya mereka sepakat menilai bahwa kitab ini memiliki keunggulan pada aspek sistematisasi penulisannya, demikian juga pada sangat minimnya

¹³⁵ Al-Asqalani, *op.cit.*, j. 9, h. 452-453.

¹³⁶ Abu Syahbah, *op.cit.*, h. 136.

hadis yang berulang, sehingga dapat mempermudah siapapun yang hendak menelusuri dan mempelajari hadis. Ibn Kasir mengatakan, Ibn Majah yang menyusun kitab *Sunan* yang terkenal ini maka—melalui karyanya—menunjukkan kapabilitas, tingkat keilmuan, kecerdasan, dan ketelitiannya.¹³⁷

Kelebihan lain dari kitab ini adalah dimuatnya hadis-hadis yang tidak dijumpai dalam kitab-kitab al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmizi, dan an-Nasa'i. Sehingga, kitab *Sunan Ibn Majah* dapat melengkapi dan menambah khazanah hadis-hadis Nabi.¹³⁸ Ibn Hajar sebagaimana dikutip Akram Džya' al-Umri mengungkapkan, “Dalam Sunan Ibn Majah terhadap hadis-hadis *tħħarāh* yang tidak aku dapatkan dalam kitab hadis lainnya.”¹³⁹

Adapun kelemahan yang ditemukan dari *Sunan Ibn Majah* ini yaitu minimnya penjelasan dan informasi atas hadis-hadis yang dinilai *dħ'if* dan *maudħūš*, serta tidak adanya filterisasi yang jelas dalam memuat sekaligus menyeleksi hadis-hadis yang ada dalam kitab *Sunan* ini.

F. Kitab-kitab Penjelasan

Di antara kitab-kitab yang memuat penjelasan atas *Sunan Ibn Majah* adalah:

¹³⁷ Abu Zahw, *loc. cit.*

¹³⁸ Dzulmani, *op. cit.*, h. 118.

¹³⁹ Akram Džya' al-Umri, *Buħħis fi Tařikh as-Sunnah al-Musyarrāfah*, (Saudi Arabia: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1994), h. 346.

1. *Syarh} Sunan Ibn Majah* karya Kamaluddin ibn Musa ad-Darimi (w. 808 H.).
2. *Syarh} Sunan Ibn Majah* karya Ibrahim ibn Muhammad al-Halabi.
3. *Misbah} Az-Zujajah bi Syarh} Ibn Majah* karya Jalal ad-Din as-Suyuti (w. 911 H.).
4. *Kifayah al-Hajjah fi> Syarh} Sunan Ibn Majah* karya Muhammad ibn Abd al-Hadi as-Sindi (w. 1138 H.).
5. *Ma>Tamussu ilaihi al-Hajjah 'ala Sunan Ibn Majah* karya al-Mulqan asy-Syafi'i (w. 804 H.)

Adapun karya yang memuat hadis-hadis tambahan dalam Sunan Ibn Majah disusun oleh Syihab ad-Din al-Bushiri (w. 840 H.) dalam kitabnya, *Misbah} Az-Zujajah fi>Zawa'id Ibn Majah*.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ajjaj al-Khatib, *Ushūl al-Hādīs: Ulūmuh wa Mustḥalahūh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997).
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Hady as-Saʿī> Muqaddimah Fath} al-Baʿi> Syarh}Sḥḥ}al-Bukhari>* (Cairo: Dar ar-Rayyan, t.th.).
- Abu Zahw, *al-Hādīs} wa al-Muḥāddisūn*, (Cairo: al-Maktabah at-Taufiqiyah, t. th.).
- Syamsuddin az-Zahabi, *Tazkirah al-Huffaz}* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).
- M. Al-Fatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Subhi as-Salih, *'Ulūm al-Hādīs} wa Mustḥalahūh*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988).
- Hammam 'Abd ar-Rahim Said, *al-Fikr al-Manhaji> 'ind al-Muḥāddisīn*, (Qatar: Kitab al-Ummah, 1408 H.).
- Al-Bukhari, *al-Jāmi' asḥḥ}* (Cairo: Dar al-Hadis, 2000).
- Abu Syahbah, *Fi Rihāb as-Sunnah al-Kutub asḥḥ} as-Sittah*, terj. Maulana Muhammad, (Bogor: Litera Antar Nusa, 1994).
- Dzulmani, *Mengenal Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Ibn as-Sḥlah, Sḥlah, *Muqaddimah fi>'Ulūm al-Hādīs}* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988).
- Muhibbin, *Kritik Kriteria Kesahihan Hadis Imam al-Bukhari*, (Yogyakarta: Waktu, 2003).
- Al-Bukhari, *al-Jāmi' asḥḥ}* (Cairo: Dar al-Hadis, 1999).
- Muslim, *al-Jāmi' asḥḥ}* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985).

- Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, terj. *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Pustaka, 1995).
- Imam an-Nawawi, *Syarh}an-Nawawi 'ala>S}h}h} Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzi}b at-Tahzi}b*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1997).
- Mu}ammad Nas}r ad-Di}n al-Albani>, *Tama}n al-Minnah fi>at-Ta'li}q 'ala>Fi}h as-Sunnah*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1409 H.).
- Al-Bagdadi>, *al-Kifayah fi>'Ilm ar-Riwayah*, (Beirut: Da} al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988).
- Jama} ad-Di}n al-Qasimi>, *Qawa}id at-Tah}lis} min Funu} Mus}lah} al-H}dis*, (Beirut: Da} al-Fikr, 1961).
- Ibn Kasir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t).
- Al-Husaini Abd al-Majid Hasyim, *U}ul al-H}dis} an-Nabawi*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1988).
- At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).
- Muhammad Sya'al, *Lumah}e fi> A'la}n al-Mu}addisi}n wa Manah}ijihim fi al-Kutub as-Sittah*, (Cairo: Dar al-Ulama, 2001).
- Jalal ad-Din as-Suyuti, *Tadri}b ar-Rawi>* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980).
- Jamal ad-Din Al-Qasimi, *Qawa}id at-Tah}lis}* (Beirut: Dar al-Fikr, 1982).
- Az-Zahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999).
- Al-Mubarakfuri, *Tuh}ah al-Ah}wazi>bi Syarh} al-Jami' at-Tirmizi>* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002).

An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i (al-Mujtaba)*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999).

Jalal ad-Din as-Suyuti, *Zahr ar-Ruba'ala al-Mujtaba* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th).

Ahmad Umar Hasyim, *as-Sunnah an-Nabawiyah wa 'Ulumuha* (Cairo: Maktabah Garib, t.th).

Ibn Majah, *Sunan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), j. 1, h. 12.

MM. Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992).

Akram D]ya' al-Umri, *Buḥḥus fi Tarikh as-Sunnah al-Musyarrafah*, (Saudi Arabia: Makatabah al-Ulum wa al-Hikam, 1994).